

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA Tzu Chi

Vol. 23, No. 2, Mei - Agustus 2023



**Menghargai Jiwa, Mengutamakan
Kehidupan, dan Cinta Kasih**

Mengubah Kesadaran Menjadi Kebijakan

Kedamaian adalah berkah. Ketika kita dapat membawa kedamaian dan keharmonisan pada lingkungan maka orang-orang dapat bersukacita dan merasa diberkati.

Setiap kali ada pembahasan tentang pandemi, kita bisa langsung merasakan kepedulian masyarakat. Saat ini, di Taiwan, semua orang berbicara tentang "Berapa banyak kasus Covid baru yang dikonfirmasi hari ini?" "Di negara mana kasusnya juga meningkat?" Saat kita khawatir tentang berita, kita dipengaruhi oleh gejala emosi dan pikiran yang berbeda, tetapi apa gunanya khawatir? Ini adalah penderitaan manusia!

Buddha memahami penyakit dan penderitaan di dunia. Ketika manusia dihadapkan pada penderitaan penyakit maka manusia bisa menjadi sakit atau bahkan mungkin meninggal. Selain itu, penuaan, penyakit, dan kematian selalu membawa penderitaan. Covid-19 sangat menular, dan pandemi telah menyebabkan banyak kepanikan. Kita hanya dapat meningkatkan kewaspadaan kita agar bisa berhenti,

mendengarkan, dan melihat lebih dekat, serta melakukan pencegahan dengan hati-hati.

Pandemi ini merupakan tantangan besar yang berlangsung cukup lama. Kapan pandemi akan berakhir? Kondisi ini sungguh sulit dipertahankan. Maka kita harus bisa berhenti dan merenungkan bagaimana pandemi ini bisa sampai terjadi.

Jika kita bisa mengubah pola pikir kita maka dampak pandemi dapat dikurangi. Dengan menjadi rendah hati, kita bisa lebih melepaskan rasa mementingkan diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari (seperti pola pikir *makan sebanyak yang kita mau, konsumsi sebanyak yang kita mau, bermain sebanyak yang kita mau, dan melakukan apapun yang kita mau*). Saat ini, kita perlu melakukan penyesuaian dan mengambil jeda dalam kehidupan sosial, aktivitas, dan hiburan.

Kami banyak mendengar para relawan Tzu Chi berkata, "Kegiatan di luar semakin



Foto: Metta Wulandari

沒做壞事是人的本分，心好卻不付諸行動，等於沒做一樣。

Tidak berbuat jahat adalah kewajiban sebagai manusia namun berbuat baik tapi tidak diamalkan sama saja dengan tidak berbuat apa-apa.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



sedikit, jadi kami bisa dengan sungguh-sungguh membaca buku, membaca teks sutra, dan mengikuti diskusi buku *online*." Melalui diskusi, kita dapat menumbuhkan kebijaksanaan kita dan hidup bahagia. Kebijaksanaan dalam hidup adalah tentang memanfaatkan waktu dengan baik dan mengubah kesadaran menjadi kebijaksanaan. Kami menghabiskan waktu kami membantu orang dan membangkitkan cinta kasih. Hal berikutnya yang harus kita ubah adalah pola makan kita.

Saya merasa orang hanya berbicara tentang ketakutan mereka terhadap pandemi, tetapi tidak memperhatikan darimana penyakit itu berasal. Semua orang tahu bahwa penyakit masuk dari mulut, jadi kita harus lebih memperhatikan efek dari makanan kita. Apa yang tidak boleh dimakan? Apa yang bisa kita makan? Apa yang bisa kita makan untuk meningkatkan kesehatan dan nutrisi kita? Pandemi mengingatkan kita untuk segera mengubah cara hidup kita. Obat yang paling menakutkan adalah agar kita segera mengubah diri dari kerisauan dan kebiasaan konsumsi berlebih, dan juga mengubah pola makan daging menjadi pola makan nabati.

Dengan kebijaksanaan, marilah kita renungkan dengan sungguh-sungguh, "Apakah yang saya inginkan adalah keinginan atau kebutuhan?" Saat kita menjadi lebih

waspada, kita memberi vaksin pada pikiran, mengubah kesadaran menjadi kebijaksanaan. Kita harus memikirkan bagaimana kita harus hidup untuk memiliki kehidupan yang lebih berkualitas dan harmonis. Kita harus saling menyadarkan agar lebih bersabar untuk jangka waktu tertentu. Dengan menjalani hidup yang lebih sederhana, secara alami tanah dan udara akan menjadi murni.

Kedamaian adalah berkah. Ketika kita dapat membawa kedamaian dan keharmonisan pada lingkungan maka orang-orang dapat bersukacita dan merasa diberkati. Dalam kehidupan, berkah tidak hanya tentang memiliki uang atau kesenangan. Namun, kita harus bisa saling mencintai dan peduli kepada sesama. Maka, kita akan menyadari bahwa kesehatan kita bergantung pada kesehatan orang lain, dan dengan menjalani pola hidup sehat, kita dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Ketika kita bahagia dan orang lain merasa damai maka terciptalah masyarakat yang tenteram dan gembira serta bermanfaat bagi sesama di dunia.

▣ Dihimpun dari ajaran Master Cheng Yen di *Morning Volunteer Assembly* pada 17 dan 18 Mei 2021
Diterjemahkan oleh: Olivia (He Qi Utara 1),
Penyelaras: Hadi Pranoto



一念之非即種惡因，
一念之是即得善果。

Niat jahat yang terbersit dalam pikiran telah menanamkan karma buruk, niat baik yang terlintas dalam pikiran telah memberi buah kebajikan.

~ Master Cheng Yen ~

Foto: Yang Guohua

Cinta dan Harapan di Dunia Kesehatan

Apa jadinya jika ratusan dokter profesional yang kompeten dan ahli di bidangnya berkumpul? Tentunya adalah sebuah harapan. Ya hal ini pula yang disampaikan Menteri Kesehatan RI Budi Gunadi Sadikin ketika membuka Tima Global Forum pada 16 Juni 2023 di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Dalam forum tahunan tim medis Tzu Chi dari berbagai negara ini, Menkes Budi Gunadi Sadikin menyampaikan harapannya agar fasilitas dan pelayanan kesehatan di tanah air bisa lebih baik dan berkembang. Dengan berinteraksi, saling belajar, berbagi ilmu pengetahuan, dan teknologi diharapkan pelayanan medis di berbagai negara bisa setara dan memiliki kualitas dan standar pelayanan yang sama.

TIMA Global Forum 2023 sendiri merupakan forum kesehatan tahunan yang diselenggarakan Tzu Chi International Medical Association (TIMA) untuk membahas dan meng-update perkembangan dunia kesehatan. Tahun ini TIMA Indonesia berkesempatan menjadi tuan rumah dengan 600 tamu undangan (tenaga kesehatan profesional) dari 9 negara: Taiwan, Australia, Singapura, Amerika, Filipina, Thailand, Malaysia, Tiongkok, dan Indonesia sendiri.

Dalam forum ini para anggota tima dari berbagai negara dapat saling berdiskusi, belajar, menjalin networking, dan berbagi satu sama lain, khususnya dalam perkembangan ilmu kedokteran, penerapan, dan pengalamannya di negara masing-masing. Namun yang terpenting adalah semangat para tim medis ini dalam mengembangkan dan menyebarkan cinta kasih ke seluruh pelosok dunia. Hanya dengan cinta kasih barulah ada harapan.

Menjadi tuan rumah untuk pertama kali, tentu bukan hal yang mudah dan menjadi hal baru bagi insan Tzu Chi di Indonesia. Terlebih perhelatan ini sempat vakum selama dua tahun lebih akibat wabah pandemi Covid-19. Karena itulah penyelenggaraan ini mesti paripurna. Semua orang bekerja keras, berusaha saling menyatu, dan melengkapi untuk mewujudkan ini. "Bersyukur dan terharu Tzu Chi Indonesia bisa menyelenggarakan kegiatan Tima Global Forum ini dengan baik. Setelah kegiatan ini berarti kita harus lebih maju lagi di bidang medis, karena pada tanggal 14 Juni lalu, Presiden juga telah meresmikan rumah sakit kita (Tzu Chi Hospital) dan memberikan apresiasi dan doa. Jadi kita harus bekerja lebih keras untuk maju," kata Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**
Mengubah Kesadaran Menjadi Kebijakan

- 06 LIPUTAN UTAMA:**
Meresmikan Tzu Chi Hospital,
Presiden Jokowi: "Kalau Sakit ke
Tzu Chi Hospital Saja"

- 12 Cinta Kasih dan Inspirasi dalam Dunia Medis**
- 16 Sepenggal Sejarah TIMA Global Forum dan
TIMA di Indonesia**

- 26 KISAH RELAWAN:**
Menggunakan Keahlian untuk Membantu Lebih
Banyak Orang

- 30 OPERASI KATARAK YANG MEMBUAHKAN KEBAHAGIAAN**

- 36 KISAH HUMANIS:**
 - Mengembalikan Penglihatan, Mengukirkan Senyuman
 - Waisak yang Megah dan Kidhmat
 - Tanam Mangrove, Aksi Nyata Perubahan Iklim
 - Berkawan Baik dengan Daur Ulang Lewat *Green Point*
 - Menandari 12 Tahun Tzu Chi School

- 56 TZU CHI INDONESIA**

- 60 LENSEA:**
Sambutan Hangat untuk Para Delegasi
TIMA Global Forum 2023

- 68 TZU CHI NUSANTARA**

- 74 JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**
Hadapi dan Lepaskan

- 80 MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**
Setelah Menahan Amarah, Bagaimana Cara untuk
Meredakannya?

- 81 MENU VEGETARIS NUSANTARA**

- 82 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Salah Membunuh Anjing Setia



Foto: Arimami Suryo A.

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron,
Chandra Septiadi, Clarissa
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,
Khusnul Khotimah

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Siladhamo Mulyono

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id

[f : tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)

[i : tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Meresmikan Tzu Chi Hospital, Presiden Jokowi: “Kalau Sakit ke Tzu Chi Hospital Saja”

Teks: Tim Redaksi

Sesuai dengan latar belakang pendirian Tzu Chi Hospital, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo begitu mendukung masyarakat untuk tak perlu berobat ke luar negeri melainkan memilih Tzu Chi Hospital sebagai rumah sakit rujukan untuk berobat karena selain konsep high tech, Tzu Chi hospital juga mengusung high touch dengan prinsip menghargai jiwa, mengutamakan kehidupan dan cinta kasih.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo meresmikan Rumah Sakit Tzu Chi Hospital yang berlokasi di Pantai Indah Kapuk, Penjaringan, Jakarta Utara pada 14 Juni 2023. Rumah sakit yang berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ini merupakan rumah sakit yang mengusung konsep *High Tech* (Berteknologi tinggi) dan *High Touch* (Sentuhan Humanis) dengan diadakannya pusat transplantasi sumsum tulang pertama di Indonesia.

Acara pembukaan ini juga dihadiri oleh Menteri Kabinet Indonesia Maju yakni Menteri Sekretaris Negara Pratikno, Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin, Menteri Pertahanan Prabowo Subianto serta Penjabat Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono bersama jajaran Pengurus Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo didampingi jajaran menteri dan relawan Tzu Chi menandatangani prasasti peresmian Tzu Chi Hospital yang dilakukan pada 14 Juni 2023.

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo melakukan peninjauan langsung di berbagai fasilitas layanan kesehatan yang dihadirkan oleh Tzu Chi Hospital terutama Pusat Layanan Transplantasi Sumsum Tulang (Bone Marrow Transplant – BMT) dan Unit Pelayanan Thalassemia.

“Saya tadi barusan berkeliling untuk melihat fasilitas penanganan pasien, baik yang berkaitan dengan kanker, talasemia, transplantasi sumsum tulang belakang. Semuanya saya lihat peralatan, sarana prasarana, semuanya sangat modern. Saya sangat menghargai pembangunan rumah sakit ini. Rumah sakit dengan kapasitas 567 ranjang, dengan sarana prasarana peralatan rumah sakit yang begitu sangat canggih,” ucap Presiden Joko Widodo dalam sambutannya usai berkeliling di Tzu Chi Hospital.

“Tentu kita ingin semuanya sehat, tapi kalau pas sakit, jangan pergi keluar negeri.

Pergi ke Rumah Sakit Tzu Chi Hospital saja,” tegasnya diiringi riuh tepuk tangan dari para tamu undangan, relawan, dan donatur.

Sejauh ini, setiap tahunnya, hampir satu juta masyarakat Indonesia berobat keluar negeri mulai dari Malaysia, Singapura, Thailand, maupun Jepang dengan tujuan pengobatan kanker, orthopedic (tulang, sendi), gigi, hingga bedah estetik dengan klaim peralatan di luar negeri yang lebih canggih. Hal itu juga membuat Indonesia kehilangan devisa sebanyak USD 11,5 miliar atau 170 triliun rupiah. Namun kini Presiden Jokowi menilai masyarakat tidak lagi perlu jauh-jauh pergi berobat karena semua sudah tersedia di Tzu Chi Hospital, Jakarta.

“Dokter-dokter kita ini *nggak* kalah pinternya, tapi alatnya mungkin kalah. Oleh sebab itu, Tzu Chi Hospital sudah menyiapkan peralatan yang tadi saya lihat (begitu canggih dan modern). Semoga kita bisa bersaing dan masyarakat kita berobat di dalam negeri

sehingga kita tidak kehilangan 170 triliun per tahun di urusan sakit saja. Jadi sekarang jangan bawa uang keluar, jangan bawa *capital outflow*,” pesan Presiden Joko Widodo, “sekali lagi saya sangat menghargai pembangunan Tzu Chi Hospital ini semoga tidak banyak lagi masyarakat kita yang berobat keluar negeri.”

Menyediakan Layanan Penunjang Kesehatan Berstandar Internasional

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma bersukacita karena mendapatkan dukungan langsung dari pemerintah dalam upaya memajukan kesejahteraan di sektor kesehatan. Ia juga mengatakan bahwa Rumah Sakit Tzu Chi Hospital akan menjadi mitra strategis pemerintah dalam melaksanakan transformasi kesehatan dan mampu meningkatkan kapasitas pelayanan kesehatan di dalam negeri. Tzu Chi Hospital mengedepankan lima

layanan unggulan, yakni pusat transplantasi sumsum tulang, perawatan paliatif, penanganan kanker, bedah syaraf dan anak. Pelayanan ini pun dilakukan dengan dukungan tenaga medis dan non medis yang profesional dengan nilai budaya humanis.

“Dengan latar belakang pendirian dimana banyak masyarakat Indonesia yang berobat keluar negeri serta banyaknya masyarakat berpenghasilan rendah yang belum mendapatkan pelayanan kesehatan yang optimal dan memerlukan fasilitas kesehatan penunjang yang baik. Semoga bisa tercapai sesuai dengan visi untuk bisa menjadi rumah sakit rujukan yang ideal dan menjadi contoh baik di dunia kedokteran,” tutur Sugianto Kusuma.

Layanan Transplantasi Sumsum Tulang yang telah memenuhi standar internasional juga dibuka bersamaan dengan peresmian Tzu Chi Hospital ini. Menteri Kesehatan RI Budi



Anand Yahya

Presiden Republik Indonesia Joko Widodo beserta rombongan berkesempatan mengunjungi layanan transplantasi sumsum tulang yang telah memenuhi standar internasional yang juga dibuka bersamaan dengan peresmian Tzu Chi Hospital.

Gunadi Sadikin pun mengapresiasi dibukanya layanan ini di Tzu Chi Hospital.

“Transplantasi sumsum tulang ini sebenarnya adalah *treatment* untuk kanker darah (limfoma, multiple myeloma, leukemia), anak-anak banyak menderita leukemia. Nah sampai sekarang banyak dari mereka yang harus berobat keluar negeri, Singapura, Malaysia, Thailand karena Indonesia kurang sekali melakukan transplantasi sumsum tulang. Malah saya lihat datanya, kalau dibandingkan sama Vietnam dan Bangladesh saja kalah, itu makanya kita harus mendorong,” papar Budi Gunadi. “Jadi pemerintah sangat mendukung adanya pelayanan transplantasi sumsum tulang di Tzu Chi hospital ini,” tegasnya.

Berbagai layanan ini juga didukung oleh peralatan canggih yang saat ini sudah tersedia, seperti Advanced 4D Cardiac MRI 3 Tesla, 4D CT-Scan 512 Slices, 3D Mamografi, Rehabilitasi robotik, Elekta Linac Versa HD, PET/CT dan SPEC/CT serta kamar operasi Hybrid yang dilengkapi dengan CT-Scan dan Robotic C-Arm sehingga mempermudah jalannya operasi dan meningkatkan keselamatan pasien.

Dalam upaya meningkatkan kenyamanan dan keselamatan bagi pasien dan keluarga, Tzu Chi Hospital menyediakan konsep pelayanan *one stop service* yang diharapkan pasien dapat dilayani semaksimal mungkin di satu tempat, mulai dari pendaftaran, konsultasi dokter, pembayaran hingga pengambilan obat.

Keberadaan tenaga medis dan non medis yang profesional serta didukung oleh relawan pemerhati yang dengan budaya humanis Tzu Chi dan berpegang teguh pada nilai Ketulusan, Kebenaran, Keyakinan dan Kesungguhan diharapkan dapat mewujudkan pelayanan kesehatan yang setara dengan pelayanan kesehatan di luar negeri.

Perwujudan Cinta Kasih Seluruh Insan Tzu Chi untuk Indonesia

Perasaan bahagia, haru, syukur, juga mewarnai hari bersejarah ini. Apalagi Tzu Chi Hospital merupakan perwujudan dari niat tulus seluruh insan Tzu Chi sebagai sumbangsih dan partisipasi kepada negara dan bangsa yaitu menyediakan rumah sakit yang *high tech* dan *high touch*. Rumah sakit yang berteknologi

tinggi dengan pelayanan yang humanis, dan berorientasi pada pasien.

“Suatu momentum yang sangat kita bahagia sekali, karena insan Tzu Chi betul-betul meluangkan tenaga dan cinta kasihnya untuk membangun rumah sakit yang penuh cinta kasih ini. Dan betul-betul tadi presiden dalam pidatonya juga mengatakan Indonesia sangat membutuhkan. Dokter kita sudah bagus, dengan peralatan yang baik mudah-mudahan semua penyakit bisa disembuhkan di sini,” tutur Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Franky O. Widjaja yang mengulas senyum sepanjang acara peresmian Tzu Chi Hospital. “Kita akan menuju dan berusaha ke sana terus. Jadi berapa kali tadi disebut Tzu Chi Hospital oleh Pak Presiden, jadi ini suatu keyakinan pada dokter di sini untuk bisa berkembang juga, suatu keyakinan yang baik,” imbuhnya.

Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, dari hati yang paling dalam berterima kasih pada semua relawan Tzu Chi dan masyarakat luas yang telah mendukung pembangunan Tzu Chi Hospital. Tzu Chi Hospital dibangun dari himpunan cinta kasih dari banyak orang.

“Empat misi Tzu Chi sudah rampung di Tzu Chi Center. Tzu Chi Indonesia juga sudah genap 30 tahun pada tahun ini, oleh karena itu kita harus melangkah lebih besar lagi. Selama 30 tahun ini, kita mengakumulasi banyak pengalaman dan banyak sumber daya. Tiga puluh tahun itu merupakan satu tahap, kita harus melangkah maju lagi, harus lebih baik lagi,” pesan Liu Su Mei.

Tzu Chi Hospital sejatinya sudah beroperasi sejak dua tahun yang lalu, dimulai dengan layanan kesehatan untuk pasien *Covid-19* pada 14 Juni 2021. Sementara layanan untuk pasien umum dimulai sejak 1

Oktober 2021. Dari lima layanan unggulan, ada dua layanan yang belum dibuka sepenuhnya, yakni transplantasi sumsum tulang belakang, dan perawatan paliatif untuk rawat inap.

Dengan peresmian Tzu Chi Hospital hari ini maka kelima layanan unggulan, yakni Transplantasi Sumsum Tulang Belakang, Perawatan Paliatif, Pengobatan Bedah Syaraf, Penanganan Kanker, serta Perawatan Ibu dan Anak, kelima-limanya resmi dibuka.

“Pelayanan transplantasi sumsum tulang dan paliatif ini secara resmi dibuka pada saat *grand opening* ini tetapi operasionalnya mungkin butuh waktu karena sehabis ini akan banyak kunjungan-kunjungan yang harusnya ini daerah steril. Jadi untuk sterilitas dibutuhkan waktu setelah itu akan beroperasi. Sebenarnya pasien untuk sumsum tulang sudah ada, sedang proses persiapan,” terang Direktur Utama Tzu Chi Hospital dr. Gunawan Susanto.

Di hari yang bersejarah ini, Stephen Huang, penasihat Tzu Chi Internasional juga hadir. Bisa dibilang, ia merupakan salah satu saksi sejarah bagaimana Tzu Chi Indonesia mula-mula ada hingga saat ini berhasil mewujudkan empat misi utama Tzu Chi dengan sangat baik.

“Saya sangat terharu dan bersyukur pada hari ini. Terima kasih Master Cheng Yen yang telah mengutus saya ke Indonesia pada tahun 1996. Master Cheng Yen sering bilang bahwa insan Tzu Chi Indonesia begitu giat dan gigih, tetapi kita tidak lupa untuk menjadi lebih baik lagi. Master Cheng Yen berharap fondasi kita harus diperkokoh, mengakar lebih dalam dan lebih jauh,” pungkasnya. ■



Dok. Tzu Chi Hospital

Dalam menciptakan rasa nyaman dan aman kepada pasien. Tzu Chi Hospital hadir dengan pelayanan yang didasarkan dengan kasih dan didukung oleh fasilitas yang lengkap dan modern. salah satunya dengan hadirnya MRI 3 Tesla di Tzu Chi Hospital yang diharapkan dapat mempermudah pasien untuk memeriksakan kelainan yang dirasakan di dalam tubuhnya, sehingga tim medis bisa mengambil tindakan dengan cepat dan tepat



BUDDHIST COMPASSION RELIEF TZU CHI FOUNDATION INDONESIA
TZU CHI INTERNATIONAL MEDICAL ASSOCIATION

TIMA
Global Forum

2023

Tzu Chi Center

Jakarta, 16-17 June 2023

EXPLORING THE UNSEEN JOURNEY OF LOVE & CARE



Cinta Kasih dan Inspirasi dalam Dunia Medis

Teks: Tim Redaksi, Hanifa, Nunik,
Triyana (*He Qi Barat 2*)

Menteri Kesehatan Republik Indonesia Budi Gunadi Sadikin membuka TIMA Global Forum 2023 yang berlangsung di Guo Yi Ting, lantai 3 Aula Jing Pantai Indah Kapuk, 16 - 17 Juni 2023. Pembukaan ini ditandai dengan pukulan gong dan bunyi angklung yang dimainkan oleh beberapa relawan yang diiringi kibaran bendera dari para dokter yang merupakan delegasi dari 9 negara yang turut hadir dalam TIMA Global Forum 2023.

"Saya sangat bahagia bisa berkesempatan hadir dan *surprise* karena banyak tamu internasional yang hadir di sini. Saya bisa bercerita bahwa Indonesia membutuhkan bantuan, bimbingan dari ahli-ahli di dunia supaya kesehatan di Indonesia pun bisa naik kelas," tutur Menkes Budi usai membuka forum kesehatan internasional ini.

TIMA Global Forum 2023 merupakan forum kesehatan tahunan yang diselenggarakan oleh Tzu Chi International Medical Association (TIMA) untuk membahas dan meng-update perkembangan dunia kesehatan. Tahun ini TIMA Indonesia berkesempatan menjadi tuan rumah dengan 600 tamu undangan yang merupakan tenaga kesehatan profesional dari 9 negara: Taiwan, Australia, Singapura, Amerika, Filipina, Thailand, Malaysia, Tiongkok, dan Indonesia sendiri.

Mengangkat tema *Exploring The Unseen Journey of Love and Care*, TIMA Global Forum 2023 diisi oleh berbagai pembicara profesional dalam masing-masing bidangnya. Ini adalah beberapa di antaranya:

SENTUHAN HUMANIS TIDAK BISA DIGANTIKAN OLEH ROBOT

Dokter Sou-Hsin Chien menjelaskan tentang *Artificial Intelligence* (AI) yang dapat bekerja selama 24 jam, baik dari segi akurasi dan efisiensi yang tentunya jauh lebih tinggi, namun itu semua tidak bisa menggantikan kehangatan antar manusia.

Dokter Chien menyebut bahwa WHO (*World Health Organization*) mengatakan inovasi digital sedang terjadi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ia menjelaskan tentang *Intelligent Robot* yang bisa mengukur tekanan, temperatur dan oksigen, serta memberikan perintah ke pusat sehingga suster tidak perlu mengunjungi para pasien berpenyakit menular. "Para suster dapat melihat melalui lensa, dan pasien dapat melihat di layar robot. Ini dapat menurunkan tingkat penularan," katanya.

Walaupun *Artificial Intelligence* (AI) terlihat lebih unggul, namun Dokter Chien menegaskan AI tidak dapat menggantikan kehangatan antar manusia. Ketika seseorang sakit, yang dibutuhkan adalah pendampingan. "Kita membersihkan luka (di kaki), namun bukan luka yang jadi permasalahannya, melainkan kita harus membuat dia bangkit (dari keterpurukan). Di center rehab, banyak insan Tzu Chi memberi perhatian kepada mereka," ungkap Dokter Chien.

SEHAT DIMULAI DARI MAKANAN

Dokter Chin-Lon Lin mengatakan bahwa pola makan nabati sangatlah baik untuk kesehatan. "Pola makan nabati (vegetarian) bukan saja bagus untuk kesehatan fisik kita, tapi juga sangat bermanfaat bagi lingkungan, menjaga Bumi, dan yang ketiga adalah kesehatan mental," ucap Dokter Chin-Lon Lin.

Ia mengemukakan bahwa kualitas dokter dalam tingkatan atas adalah yang berusaha mencegah penyakit, pada tingkatan menengah mengobati penyakit yang akan datang, dan dokter di tingkatan yang biasa hanya mengobati penyakit yang sudah ada. Dalam studi yang ia lakukan selama puluhan tahun serta dalam beberapa pengujian, ia menemukan bahwa pemakan nabati memiliki fungsi *endotel* (lapisan tunggal yang melapisi seluruh sistem vaskuler) yang jauh lebih baik dibanding pemakan segalanya (omnivora). Selain itu pemakan nabati juga memiliki sensitivitas insulin yang lebih baik, serta risiko penyakit diabetes, stroke, katarak, demensia, depresi yang lebih rendah juga.

LAYANAN PALIATIF DAN MANAJEMEN NYERI

Mengurangi rasa sakit pada pasien kanker merupakan tantangan terbesar yang dihadapi onkologis. Prof. DR. Liem An Liong menyampaikan bahwa sebanyak 77-80% rasa nyeri berasal dari *metastatic disease*

(penyakit yang menyebar, di antaranya nyeri tulang, tekanan pada sumsum tulang belakang). Sedangkan 5-25% bersumber dari pengobatan kanker, seperti nyeri operasi, amputasi, kemoterapi, dan radiasi.

Selain kerja sama yang baik dengan ahli lain untuk meredakan nyeri, Prof. Liem menambahkan bahwa penentuan metode maupun intensitas yang diaplikasikan harus disesuaikan dengan kondisi setiap pasien, tidak bisa disamakan. Ia menceritakan kisah seorang pasien kanker payudara yang mengalami nyeri hebat, dan sudah 7 bulan tidak tidur karena sakit yang tak tertahankan. Atas persetujuan pasien, maka mereka melakukan prosedur *cordotomy* terhadap pasien tersebut. "Esoknya ketika kami berkunjung, dia menangis, dan suaminya juga menangis. Kami pun bertanya, *kenapa, apakah kami berbuat salah?* Dia berkata, *Tidak, inilah pertama kalinya setelah 7 bulan akhirnya saya bisa tidur.* Lalu saya lihat suaminya dan bertanya, *Mengapa Anda juga menangis?* Suaminya menjawab, *Inilah pertama kalinya saya tidak mendengar istri saya berteriak sakit di tengah malam, dan saya jadinya bisa tidur juga,*" cerita Prof. Liem diikuti tepuk tangan hadirin.

Prof. Liem juga menjelaskan bahwa dengan prosedur tersebut, kondisi pasien juga bisa meningkat karena tidak perlu memakai terlalu banyak obat yang akhirnya menimbulkan efek samping dan membebani tubuh.

DR. dr. Maria Astheria, Koordinator Layanan Paliatif di Tzu Chi Hospital, dalam sesi ini juga menjelaskan definisi *Perawatan Paliatif* menurut WHO tahun 2002, yaitu: Suatu pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarga dalam menghadapi



Dokter Sou-Hsin Chien
*Direktur Tzu Chi Hospital
Taichung*



Dokter Chin-Lon Lin
*Ketua Misi Kesehatan
Tzu Chi Internasional*



Prof. DR. Liem An Liong,
MD, PhD, FIPP
*Praktisi Paliative Universitas
Maastricht, UM, Belanda*

tantangan terkait dengan penyakit yang mengancam jiwa, baik fisik, psikologis, sosial maupun spiritual.

Dalam kesempatan ini Dokter Maria juga menjelaskan Layanan Paliatif yang ada di Tzu Chi Hospital di PIK, yaitu rawat jalan, rawat inap, dan *homecare visit*. Fasilitas paliatif yang disediakan Tzu Chi Hospital mencakup terapi musik, terapi seni, aktivitas meditasi dan religi, permainan, menonton film, mendengarkan cerita, serta layanan salon dan spa. Ia juga menyampaikan pentingnya untuk berbagi mengenai perawatan paliatif di kalangan medis dan komunitas agar dapat meningkatkan layanan paliatif di Tzu Chi Hospital.

MENYEBARKAN KEHANGATAN DI RUMAH SAKIT TZU CHI

“Kehidupan ini adalah sebuah proses saling membantu. Kita hari ini sangat beruntung karena berada dalam kelompok orang yang bisa membantu orang lain,” ucap Ming-yue di hadapan 200 relawan pemerhati rumah sakit dan perawat. Ia menceritakan beberapa kisah dan kejadian di dalam rumah sakit yang telah menginspirasi untuk menghargai setiap detik hidupnya. Itu jugalah yang membuatnya bertahan menjadi relawan pemerhati rumah sakit selama lebih dari 30 tahun.

Ming-yue memaparkan bahwa, adanya relawan pemerhati di rumah sakit Tzu Chi, pada awalnya bermula dari seorang relawan bernama Yan Hui-mei. Saat itu RS Tzu Chi

Hualien yang baru dibuka sangat kekurangan orang dan tenaga. Karena kepedulian dan cinta kasihnya, Yan Hui-mei pun berinisiatif mengajak beberapa relawan untuk membantu di RS Tzu Chi Hualien, yang akhirnya berkembang menjadi relawan pemerhati rumah sakit.

“Seorang relawan pemerhati harus belajar dan mengasah diri secara kontinu, yaitu dalam keseharian ketika berinteraksi dengan pasien. Dalam proses inilah relawan akan banyak belajar dan berkembang. Relawan itu sendiri harus punya niat untuk terjun ke dalamnya. Selanjutnya, harus menggunakan sikap dan hati yang sangat tulus. Lalu, dengan kontinu mendampingi pasien, kita baru bisa mengetahui dan menyesuaikan dengan kebutuhannya,” ucap Ming-yue membagikan beberapa langkah penting bagi relawan pemerhati berdasarkan pengalamannya.

MERAWAT PASIEN BAGAI KELUARGA SENDIRI

Selama 30 tahun pengalamannya, pasien yang ia tangani kebanyakan adalah pasien dengan penyakit berat seperti kanker dan tumor. Dalam merawat pasien penyakit berat, tidak terlepas dari suatu kondisi yang harus dihadapi pasien yaitu kematian.

“Pekerjaan perawat seperti kami ini memang ada satu hal yang cukup berbeda dari yang lain, yaitu kami harus belajar mendengarkan, bagaimana mendengarkan suara hati pasien dan keluarganya dalam menghadapi ketidakpastian hidup ini. Inilah

yang Master Cheng Yen ajarkan kepada kita, yaitu mendengarkan untuk mengetahui ketakutan dan kebutuhan mereka, setelah itu kita baru bisa menggunakan hati kita untuk mendampingi mereka melewati penderitaan ini,” jelas Mei-hui.

Ia juga menceritakan banyak kisah kecil mengenai pendampingan yang ia lakukan terhadap pasien-pasien di rumah sakit, salah satunya adalah Sofian. Dua puluh tahun lalu, Sofian yang berasal dari Indonesia dibawa oleh relawan Tzu Chi Indonesia ke RS Tzu Chi di Taiwan untuk menjalani operasi pada tumor di matanya. Saat itu Mei-hui berusaha memikirkan bagaimana agar dapat membuat Sofian nyaman selama menjalani perawatan di Taiwan yang merupakan tempat asing baginya. Mei-hui bahkan melibatkan suami dan putrinya untuk memikirkan caranya.

“Jadi kami saat itu membeli buku diari, kami berikan Sofian untuk ditulis. Jadi ini adalah salah satu catatan Sofian,” ucap Mei-hui sambil memperlihatkan slide berisi foto Sofian dengan catatan tertanggal 24 April 2004. Isi catatannya adalah: *Perasaan saya bercampur antara sedih dan gembira, rasanya sangat terharu. Saya tidak pernah menyangka ada orang yang mau membantu meringankan penderitaan saya.*

Selain itu putri Mei-hui yang seumuran dengan Sofian juga memberikan bantal dan selimut kesayangannya untuk Sofian. Mei-hui juga membeli sebuah peta, lalu membuat sebuah garis yang menghubungkan Indonesia dengan Taiwan, di samping garis itu ditempelkan banyak stiker berbentuk hati. Beberapa cara inilah yang dilakukan Mei-hui untuk membangun kedekatan dengan Sofian.



DR. dr. Maria Astheria
Praktisi Paliatif Tzu Chi Hospital Indonesia



Huang Ming-yue
Ketua Relawan, Departemen Bakti Amal Tzu Chi Taiwan



Chen Mei-hui
Wakil Direktur Klinik Tzu Chi Suzhou, Tiongkok

“Menghadapi pasien, yang kita lihat adalah pekerjaan. Tapi Master Cheng Yen mengajarkan kita bahwa bisa bertemu adalah sebuah jalinan jodoh. Jadi setiap berada di hadapan pasien, saya belajar bersyukur, saya berharap dapat menjalin jodoh baik dengan mereka. Saya bersyukur karena mereka telah memberi saya banyak pelajaran. Ketika saya berpikir demikian, mereka menjadi penolong bagi saya, mereka adalah guru bagi saya,” tukas Mei-hui.

IMPLAN KOKLEA DI INDONESIA

Sejak tahun 2016, sekurangnya sudah ada 17 anak yang telah menerima bantuan implan koklea dari Tzu Chi Indonesia. Implan koklea adalah prosedur medis berupa pemasangan alat elektronik khusus yakni alat bantu dengar yang ditanam dibawah kulit kepala melalui tindakan operasi.

Dr. Soekirman Soekin Sp.THT- KL (K), M.Kes mengatakan bahwa dari tahun ke tahun tindakan operasi pemasangan implan koklea di Indonesia makin canggih dan aman. Ia juga memaparkan perlunya pendidikan khusus untuk dokter dan pemeriksa pendengaran dalam menentukan diagnosa yang tepat apakah pasien ini memang kandidat yang bisa menjalani operasi implan koklea.

“Jadi ini kerja tim; dokter bedahnya, dokter yang menentukan sistem pendengarannya, dokter yang menentukan anatomi radiologisnya (neuroradiologis), lalu dokter anak atau dokter penyakit dalam

yang menyatakan dia fit untuk dilakukan tindakan. Kemudian psikiatris atau psikolog untuk menyatakan bahwa alat ini disimpan selama hidup di telinganya. Jadi dia harus tahu bahwa nanti kalau alatnya rusak perlu *maintenance*, secara psikis dia harus siap,” jelas Dr. Soekirman.

Dalam sesi ini juga, Dr. Chuan Jen Hsu, memaparkan prosedur pemberian bantuan implan koklea di Taiwan. Sejak tahun 2016, Kementerian Kesehatan & Kesejahteraan Taiwan dan National Health Insurance Administration Taiwan memberikan bantuan operasi implan koklea untuk anak-anak di bawah usia 18 tahun, tetapi hanya satu telinga. Di luar itu, Buddhist Tzu Chi Medical Foundation memberikan subsidi khusus sehingga mereka dapat mengajukan permohonan ke rumah sakit Tzu Chi. “Untuk masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, sebagian besar biaya operasi mereka disubsidi sehingga mereka hanya perlu membayar sejumlah kecil uang. Untuk masyarakat menengah ke atas, mungkin harus menyiapkan biaya sebesar 100.000 NTD,” terang Dr.Chuan Jen Hsu.

Hingga saat ini, Dr. Chuan Jen Hsu bersama timnya telah mengoperasi 320 pasien, dan semuanya berhasil.

TEKNOLOGI TRANSPLANTASI SUMSUM TULANG

Taiwan menyampaikan studi terkini Universitas Texas yang menghasilkan konklusi bahwa untuk pasien yang terdeteksi

ALL (*Acute Lymphoblastic Leukemia*) dengan Ph+ dapat terbebas dari proses kemoterapi dan tidak perlu dilakukan *allogeneic hematopoietic stem cell transplantation* (transplantasi sumsum tulang). Pengobatan dilakukan dengan kombinasi BiTE (terapi antibody) dan terapi CAR-T Cell (sel T). Dalam terapi CAR-T Cell, sel T pasien akan diambil untuk dilakukan modifikasi untuk mengembalikan fungsi sel T, kemudian ditanamkan kembali ke tubuh pasien.

Standar pengobatan dunia untuk ALL adalah dilakukan kemoterapi induksi selama satu bulan, serta kemoterapi konsolidasi dan *maintenance* selama 25-30 bulan. Pengobatan ini sangat berat untuk pasien sehingga untuk pasien yang memiliki risiko tinggi, diperlukan alternatif untuk menyembuhkan ALL. “Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan yang menggunakan *Allogeneic hematopoietic stem cell transplantation (Bone Marrow Transplantation)*, tingkat kesuksesan pada pasien anak mencapai 85% dan < 50% untuk pasien dewasa,” jelas Dokter Li.

Ia memaparkan tantangan besar yang dihadapi dalam metode pengobatan dengan kombinasi kemoterapi - terapi target (*targeted therapy*) - dan BMT, meskipun pasien menjalani seluruh terapi dengan lengkap namun hasil akhirnya tidak dapat diketahui sejak dini. Tingkat kesuksesan metode pengobatan ini sekitar 50% - ≤ 80%, termasuk adanya risiko komplikasi dari transplantasi yang dilakukan. ■



Dr. Soekirman Soekin
Sp.THT- KL (K), M.Kes
Spesialis THT
Tzu Chi Hospital, Indonesia



Dr. Chuan-Jen Hsu
Wakil Direktur Tzu Chi
Hospital Taichung, Taiwan



Dr. Chi-Cheng Li
Direktur Pusat Kesehatan Internasional
dan Direktur Pusat Stem Cells
Tzu Chi Hospital Hualien, Taiwan



KATA MEREKA

TIMA Global Forum 2023 memberikan kesan pada masing-masing peserta dan tamu yang hadir maupun tuan rumah penyelenggara kegiatan. Selain bisa meng-*update* ilmu kedokteran dan kemitraan, forum ini juga dinilai bisa menambah sentuhan humanis di bidang medis. Inilah kesan-kesan mereka.



Saya sangat bahagia bisa berkesempatan hadir dan (merasa) *surprise* karena banyak tamu internasional yang hadir. Saya bisa bercerita bahwa Indonesia membutuhkan bantuan, bimbingan dari ahli-ahli di dunia supaya kesehatan di Indonesia bisa naik kelas. "Dari sini dokter Indonesia bisa belajar keluar dan dokter asing bisa mengajar ke Indonesia sehingga ke depannya Indonesia nggak kalah sama Amerika maupun Singapura. Sehingga masyarakat kita tidak jauh berobat ke sana dan bukan hanya orang kaya saja yang bisa mengakses layanan ke sana (pengobatan yang bagus) tapi orang *middle class*, orang yang tak mampu juga bisa merasakan layanan kesehatan yang sama (karena ilmu yang sama rata)," paparnya.

Budi Gunadi Sadikin

Menteri Kesehatan Republik Indonesia



"TIMA Global Forum pertama diadakan di Singapura. Karena welas asih Master Cheng Yen, beliau ingin agar anggota TIMA dari 20-an negara dapat mengadakan forum diskusi di bidang kesehatan. Hari ini kita saling belajar dan berdiskusi, tapi yang paling penting adalah kita harus menyebarkan cinta kasih ke seluruh pelosok dunia. Hanya dengan cinta kasih barulah ada harapan."

Stephen Huang

Penasihat Tzu Chi Internasional



"Bersyukur dan terharu Tzu Chi Indonesia bisa menyelenggarakan kegiatan TIMA Global Forum ini dengan baik. Dalam waktu singkat ini, semua orang bekerja keras, berusaha untuk menyatu dan saling melengkapi. Setelah kegiatan ini berarti kita harus lebih maju lagi di bidang medis, karena pada tanggal 14 Juni lalu, Presiden juga telah meresmikan rumah sakit kita (Tzu Chi Hospital) dan memberikan apresiasi dan doa. Kita memiliki rumah sakit yang dilengkapi dengan peralatan medis tercanggih, dan merupakan rumah sakit pertama di Indonesia yang menyediakan layanan medis transplantasi sumsum tulang. Kedepannya, kita akan mengembangkan rumah sakit yang memadukan pengobatan Tiongkok dan Barat. Jadi kita harus bekerja lebih keras untuk maju."

Liu Su Mei

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia



"Forum internasional ini bisa menjadi media komunikasi, diskusi, *networking*, dan saling berbagi bagi para praktisi medis profesional dalam segala bidang untuk mencapai pelayanan kemanusiaan dalam bidang kesehatan. Ini momen yang sangat membahagiakan karena kita semua berasal dari berbagai negara bisa berkumpul di sini dan berbagi pesan cinta kasih dalam satu keluarga besar Tzu Chi."

Awaludin Tanamas

Ketua Harian TIMA Indonesia





TIMA Global Forum: Sepenggal Sejarah TIMA Indonesia

Teks: Arimami Suryo A. | Foto: Dok. Tzu Chi Indonesia

“P”ada tahun 1996 beberapa tim medis (dokter, perawat, apoteker, dan lainnya) dari berbagai rumah sakit dan klinik di Taiwan mendirikan Asosiasi Medis Tzu Chi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk untuk mempermudah perawatan dan layanan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan di Taiwan. Karena Tzu Chi terus berkembang dan telah tersebar di berbagai negara, akhirnya perkumpulan ini berganti nama menjadi *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA), yang bertujuan memberikan pelayanan kesehatan humanis bagi pasien yang membutuhkan.

Sehingga TIMA pun telah mengukuhkan kehadirannya di banyak negara di dunia, menyajikan peluang bagi para tenaga medis profesional untuk melayani orang sakit di daerah-daerah yang kekurangan secara medis

atau mereka yang tidak mampu membayar biaya pengobatan. Setelah berganti nama, perkumpulan tim medis yang mulai *go internasional* ini rutin mengadakan pertemuan di setiap tahunnya.

Kemudian pada 9-13 September 2000, TIMA Global mengadakan pertemuan tahunan yang bertempat di RS Tzu Chi Dalin, Taiwan. Para relawan medis, dokter, dan perawat dari berbagai negara kembali berkumpul dalam kegiatan kali ini. Tzu Chi Indonesia yang telah beberapa kali mengadakan kegiatan baksos kesehatan sejak tahun 1999 juga berkesempatan mengirimkan perwakilan untuk mengikuti kegiatan ini.

Kegiatan ini melibatkan TIMA di Indonesia, para relawan dokter dari Amerika, Taiwan, Filipina, Malaysia, Afrika Selatan, dan beberapa negara lainnya untuk saling berbagi



pengalaman dan berdiskusi mencari terobosan-terobosan baru di bidang kesehatan yang dapat diterapkan di negaranya masing-masing. Setelah pertemuan tersebut, para relawan medis Tzu Chi diajak untuk mengunjungi RS Tzu Chi Hualien, Perguruan Tinggi Kedokteran Tzu Chi dan Institut Teknologi Tzu Chi di Hualien.

“Saat itu Tzu Chi Taiwan pun menyarankan Indonesia harus sudah punya TIMA. Karena sudah sering mengadakan baksos kesehatan,” jelas Ketua Harian TIMA Indonesia, Awaluddin Tanamas. Beberapa bulan kemudian, setelah dari pertemuan tersebut pada 27 Mei 2021, Tzu Chi Indonesia juga mengadakan seminar kesehatan bagi para relawan medis Tzu Chi Indonesia di Hotel Dusit Mangga Dua, Jakarta Utara.

Para peserta yang hadir dalam kegiatan seminar kesehatan ini terdiri dari 40 dokter, 10 perawat, dan 20 relawan. Para dokter dan paramedis yang datang ini, telah beberapa kali berpartisipasi dalam sejumlah bakti sosial

kesehatan yang diadakan Tzu Chi Indonesia. Selain untuk mempererat hubungan antara sesama relawan medis, seminar ini juga bertujuan untuk mengenalkan sejarah, visi, dan misi Tzu Chi.

Berlanjut dari seminar ini, akhirnya para relawan di bagian medis ini mulai berkoordinasi untuk membentuk TIMA Indonesia. Setelah berbagai persiapan, penyusunan SOP, dan lain-lainnya, cita-cita tersebut akhirnya tercapai dengan didirikannya TIMA Indonesia pada 10 November 2002. Saat pertama kali berdiri, TIMA Indonesia diketuai oleh dr. Budiono Sp.B dan wakilnya dr. Hengky Ardono dengan jumlah anggota sebanyak 34 orang.

Seiring berjalannya waktu, TIMA Indonesia semakin besar dan bertambah anggotanya. Kantor Perwakilan dan Kantor Penghubung Tzu Chi yang tersebar di beberapa kota di Indonesia juga sudah memiliki tim medis yang juga tergabung dalam TIMA Indonesia. Hingga

tahun 2022, tercatat TIMA Indonesia telah memiliki 1.571 anggota yang terdiri dari dokter, perawat, bidan, apoteker, analis lab, teknisi medis, ahli K3, ahli gizi, radiografer, rekam medis, fisioterapis, dan relawan TIMA.

“Senang melihat perkembangan TIMA Indonesia, dari yang tidak ada menjadi ada. Berkat kerja sama berbagai pihak semua berkembang, kalau bukan mereka (tim medis TIMA Indonesia) siapa lagi. Saya sangat mengapresiasi kepada relawan dan tenaga medis yang terus mewariskan budaya humanis dalam kesehatan lewat TIMA Indonesia,” jelas Awaluddin Tanamas.

Selain pertemuan rutin tahunan, TIMA juga mulai mengadakan kegiatan TIMA Global Forum yang pertama kali diadakan di Singapura pada 2016. Kegiatan ini pun sangat didukung Master Cheng Yen dan bertujuan agar anggota TIMA dari 21-an negara dapat bergiliran mengadakan forum diskusi dalam

bidang kesehatan. Selanjutnya TIMA Global Forum diadakan di Malaysia pada 2017, Filipina pada 2018, dan di Amerika Serikat pada 2019. Sempat terhenti karena pandemi *Covid-19*, TIMA Global Forum kemudian diadakan kembali di Indonesia pada 2023.

Kegiatan TIMA Global Forum 2023 yang berlangsung selama dua hari di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara ini juga menghadirkan dokter-dokter pembicara dari luar dan dalam negeri. Tujuannya agar para anggota TIMA global dapat saling mengenal dan belajar. “Anggota TIMA Indonesia di daerah banyak yang tidak bisa datang tetapi bisa ikut kegiatan secara *online*. Supaya bisa sama-sama belajar baik peserta dari luar negeri dan Indonesia khususnya dalam pengembangan dan terobosan baru dalam bidang kesehatan global,” kata Awaluddin Tanamas. ■

Dokter Gunawan Susanto Sp.Bs :
Direktur Utama Tzu Chi Hospital

Menggunakan Keahlian untuk Membantu Lebih Banyak Orang

Penulis: Metta Wulandari

Tak banyak orang dianugerahi berkah berupa kemampuan, keahlian, sekaligus kesempatan untuk berbagi. Dokter Gunawan Susanto menjadi seorang yang beruntung karena mempunyai ketiganya. Berkahnya ini tak sia-sia karena ia senantiasa memanfaatkannya dengan sebaik mungkin untuk membantu sesama.



Alimami Surnyo A.

Di momen Peresmian Tzu Chi Hospital, Direktur Utama Tzu Chi Hospital dr. Gunawan Susanto Sp.Bs sejak pagi sudah bersiap-siap. Hari itu, 14 Juli 2023, Dokter Gun, panggilan akrabnya, bertugas mendampingi Presiden Joko Widodo (Jokowi) berkeliling melihat fasilitas penanganan pasien, baik yang berkaitan dengan kanker, talasemia, juga transplantasi sumsum tulang belakang. Ia begitu siap dan yakin bisa memberikan jawaban yang tepat kepada Presiden Jokowi, pasalnya ia adalah satu dari sekian ahli yang ikut berkuat dalam pembangunan Tzu Chi Hospital, bahkan sejak awal direncanakan.

Bulan November tahun 2012 menjadi tahun pertama pertemuan formal antara Dokter Gunawan dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Saat itu ia tengah menjadi Direktur RS Satya Negara yang ingin membangun kerja sama medis dengan Tzu Chi. Tujuannya untuk membantu pasien (penerima bantuan Tzu Chi) yang membutuhkan perawatan lanjutan apabila diperlukan dengan kesepakatan berupa rumah sakit tidak mengambil profit dari pasien Tzu Chi, memberikan *free* biaya konsultasi dokter, dan memberikan potongan harga sesuai dengan kebijakan dokter.

Tapi kerjasama itu juga tidak begitu saja terjadi. Sebelumnya, Dokter Gunawan ternyata sudah akrab



Henry Tando (He Qi Utara 1)

Dokter Gunawan mendampingi Presiden Joko Widodo berkunjung untuk melihat fasilitas dan peralatan medis pada momen Peresmian Tzu Chi Hospital.

dengan Dokter Kurniawan yang pada masa itu menjabat sebagai Direktur RSKB Cinta Kasih Tzu Chi (sekarang RSCK Tzu Chi **-red**). Dari sana ia tahu Tzu Chi dan tertarik dengan visi misinya. Ia pun sering ikut membantu kalau-kalau dibutuhkan. Sering juga menangani pasien 'kiriman' dari Tzu Chi dan itu ia lakukan dengan sukacita.

"Dalam membantu, saya tidak pernah ada perhitungan karena tidak semua orang punya keahlian, kemampuan (sebagai dokter bedah **-red**), dan punya kesempatan untuk menolong. Jadi kalau ada kesempatan dan bisa memberikan bantuan itu, ya langsung mengiyakan. Bisa lihat pasien sembuh itu luar biasa rasanya," ucap Dokter Gunawan tersenyum.

"Kalau kita lihat lebih jauh, menolong orang, seperti kalau saya membantu mengoperasi pasien itu, ya pekerjaan biasa untuk saya. Tapi bayangkan untuk keluarga pasien, semua yang biasa itu menjadi luar biasa. Bayangkan keluarganya yang awalnya sakit bisa kembali

sehat, bisa kembali bekerja, melanjutkan hidup bersama keluarga. Senang kan membayangkan seperti itu?"

Kini ia sering merasakan kebahagiaan semacam itu karena kerap menyembuhkan pasien. Tapi perasaan bahagia dan puas itu pertama kali ia rasakan melalui satu peristiwa sederhana namun begitu membekas di hatinya, yang rasanya ingin ia ulangi lagi dan lagi.

Kebahagiaan yang Tak Ternilai

Dokter Gunawan bercerita ketika ia berumur 11 tahun, kelas 5SD saat itu, ia punya pengalaman yang indah. "Pada waktu sore hari dalam keadaan capek setelah main, ayah meminta saya membeli sesuatu di toko dan setelah pulang ternyata uang kembaliannya lebih. Beliau lalu menyuruh saya kembali ke toko untuk mengembalikan uang yang berlebih itu. Jaraknya cukup jauh dari rumah ya. Ya saya menolak dong karena sudah capek main tapi saya tetap disuruh kembali," tutur dokter kelahiran Tegal, Jawa Tengah ini. Ia berdalih semua hal itu terjadi karena kesalahan



Dok. Tzu Chi Indonesia

Bersama para relawan Tzu Chi, Dokter Gunawan (kanan – kedua dari atas) berkunjung ke Hualien Taiwan untuk mengenal Tzu Chi lebih dekat. Pada kesempatan itu, ia juga sempat bertemu langsung dengan Master Cheng Yen.

penjaga toko, kenapa kok *nggak* teliti sampai kasih kembalian aja kelebihan.

“Ayah saya menjelaskan bahwa uang itu memang tidak terlalu banyak, tapi sangat berarti bagi pelayan toko. Kalau uangnya kurang, pelayannya pasti diminta untuk mengganti padahal dia mencari uang dengan susah sekali, sangat berarti bagi dia.”

Maka dengan terpaksa Dokter Gunawan menuruti ayahnya dan kembali lagi untuk memberikan uang yang berlebih tersebut, penjaga toko itu ternyata senang sekali. “Masih terasa tangan saya digenggam erat sekali. Pada saat itu hilang rasa lelah saya dan saya ikut merasakan senang, bahagia sekali dan ini bisa saya rasakan sampai sekarang kalau melihat orang senang, saya ikut senang. Pasien sembuh, saya begitu puas,” tuturnya.

Hal itu juga yang membuat Dokter Gunawan mencintai profesinya sebagai dokter bedah saraf padahal sebelumnya ia ingin menjadi insinyur saja. “Kalau lihat orang sembuh itu ikut *happy*, tapi ya sebaliknya kalau *nggak* baik-baik, ya saya stress juga,” candanya diiringi tawa. “Akhirnya jalani saja karena sudah profesinya, yang penting benar-benar memberikan pengetahuan dan keahlian yang kita punya untuk kesembuhan pasien,” lanjut Dokter Gunawan.

Menjadi Direktur Utama di Tzu Chi Hospital pun membuat jodoh yang sungguh

tidak ternilai harganya untuk Dokter Gunawan. Sempat tidak menyangka, tapi ia mendapat kepercayaan tersebut.

“Saya sempat berpikir untuk menolak karena saya inginnya di saat-saat ini sebenarnya bukan mau jadi atasan, saya pengennya bekerja medis saja, tidak ke manajemen. Lihat orang senang, ya saya puas,” aku Dokter Gunawan, “tapi ada guru saya datang ke saya. Katanya, ‘kamu mendapat kepercayaan untuk bisa membawa rumah sakit ini ke arah yang baik, untuk pasien ke arah yang baik. Masa kamu *nggak* mau?’ Maka, di sinilah saya sekarang,” katanya tertawa.

Usai ditunjuk menjadi Direktur Utama Tzu Chi Hospital, Dokter Gunawan langsung diajak untuk bertemu dengan Pendiri Tzu Chi Master Cheng Yen di Hualien kurun waktu tahun 2013. Pada momen itu ia mengaku agak gugup karena tidak bisa berbahasa Mandarin, tapi karena kagum akan Tzu Chi, Dokter Gunawan lupa akan kegugupannya.

“Saya ingat sekali itu jam 10 pagi kami bertemu dengan Master. Lalu jam 12 siang melanjutkan makan bersama, dan jam 2 sore kami dipanggil lagi. Master menuturkan bahwa berkenan menerima saya, memberikan restu,” ingat Dokter Gunawan. “Sejak saat itu, setelah mendapat restu dari Master, Pak Aguan (Sugianto Kusuma) langsung ngomong bagaimana-bagaimana tentang rumah sakit, semuanya,” ceritanya antusias.



Clarissa Ruth

Sebagai pucuk pimpinan di Tzu Chi Hospital, Dokter Gunawan juga ikut aktif dalam berbagai misi Tzu Chi. Salah satunya misi pelestarian lingkungan dimana ia juga turut mengajak para staf Tzu Chi Hospital untuk memilah sampah maupun barang daur ulang di Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan PIK, Jakarta Utara.

Ikut membidani lahirnya Tzu Chi Hospital, banyak hal yang Dokter Gunawan pelajari. Segala aspek mulai dari manajemen, medis, teknologi, hingga mungkin alat-alat dan bahan bangunan Tzu Chi Hospital, ia turut ambil andil di dalamnya. Mengurus segala detail itu membuatnya makin kagum dengan Tzu Chi. Dalam pikirannya, ‘berarti selama ini ya benar apa yang dikatakan oleh orang-orang kalau Tzu Chi memang untuk kemanusiaan, bahkan di rumah sakit besar seperti Tzu Chi Hospital pun, sama.’

“Saya kadang *nggak* enak kalau mengajukan pembelian peralatan itu ya, karena mahal, tapi memang alat bagus itu harganya juga tinggi. Sudah saya rincikan, sekian sekian harganya, di-ACC, oke. Nah normalnya kan kita cari keuntungan untuk bisa balik modal istilahnya. Tapi di Tzu Chi kok *nggak* ada begitu. Ternyata visi misinya *nggak* cuma tulisan karena pada kenyataannya memang bekerja untuk kemanusiaan bukan orientasi untuk keuntungan,” papar Dokter Gunawan.

Berbagai hal yang ia kenal melalui Tzu Chi itu pula yang sedikit demi sedikit terus membawa anak tunggal ini menuju perkembangan diri yang semakin baik, bahkan membawanya untuk keluarga melalui hal-hal kecil seperti tahu berpuas diri, bersabar, hingga menjalankan aksi pelestarian lingkungan dari rumah.

Bagi Dokter Gunawan, kini PR-nya hanya satu namun terhitung sangat berat, yakni mewujudkan seluruh tim rumah sakit (Tzu Chi Hospital) menjadi manusia yang lebih baik dan mempunyai sisi humanis serta empati yang tinggi. Sejalan dengan visi misi Tzu Chi Hospital.

“Hal ini yang pasti lebih susah dan sangat tidak mudah. Ketika bertemu Master, beliau berpesan pada saya: ‘Sebagai pimpinan, kamu harus bisa memberi contoh kepada yang lain. Semua harus dijalankan dengan baik. Jadi bukan karena kamu pimpinan, kamu malah tidak bekerja apa-apa.’ Ini yang harus saya jalankan sebaik-baiknya,” tegas Dokter Gunawan. ■



Operasi Katarak yang Membuahkan Kebahagiaan

Teks: Metta Wulandari

Bisa melihat adalah suatu berkah yang luar biasa. Berkah inilah yang kembali bisa diraih oleh para pasien katarak setelah mengikuti serangkaian operasi katarak bersama Tzu Chi. Operasi ini juga telah mengembalikan warna dalam hidup mereka yang dulunya sudah mulai memudar untuk kembali terang benderang.

Ruangan *post-op* pascaoperasi katarak pada Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-138, Minggu, 28 Mei 2023 agaknya penuh dengan kejutan yang menggembirakan. Salah satu sebabnya adalah karena ada seorang nenek berusia 65 tahun bernama Maswah yang bersyukur kegirangan.

“*Masya Allah, Alhamdulillah ya Allah... Ibu, semuanya sudah terang, Bu, jelas...,*” katanya kepada Eva Wiyogo, relawan Tzu Chi yang membantu memeriksa penglihatannya.

Setelah operasi katarak dilakukan satu hari sebelumnya (27 Mei 2023), Maswah kembali bisa melihat cahaya dan mengenali huruf dengan jarak jauh. Air matanya pun seperti mengalir dengan sendirinya karena haru yang ia rasakan. Sontak Maswah juga langsung memeluk Eva dengan erat. Terbayang jelas bagaimana penuhnya hati Maswah dengan kebahagiaan.

“Sudah jelas ya, Bu? Wah, saya ikut senang sekali dengarnya. Tapi jangan nangis

dulu, matanya belum boleh kena air ya,” balas Eva yang ikut sukacita mendengar kabar baik dari Maswah itu. Ia mengusap tangan dan punggung Maswah dengan lembut untuk menenangkan perasaan Maswah yang tak terbendung.

“Aduh..., *Alhamdulillah...*, Nenek senang sekali. Semuanya baik, cantik dan ganteng. Mana sopan,” imbuh Maswah berulang-ulang.

Hidup Mandiri Dengan Katarak di Kedua Mata

Maswah adalah warga Indramayu, Jawa Barat. Ia datang ke Jakarta sekitar tiga minggu lalu khusus untuk melakukan operasi katarak. Sebelumnya, oleh anaknya yang tinggal di Penjaringan, Jakarta Utara, ia diajak untuk operasi katarak secara mandiri, tapi menolak dengan berbagai alasan, mulai dari takut diinfus hingga takut gagal dan meninggal. Sudah dirayu dengan iming-iming berbagai macam hal pun, tetap saja ajakan untuk operasi itu tidak ia terima.

Metta Wulandari

“Saya pikir karena usia sudah ada (lanjut), umur juga mungkin *bentar* lagi, buat apa kok malah membebani anak dengan biaya operasi saya. Sudah, saya ikhlas dengan penyakit ini,” ucap Maswah terang-terangan mengungkap sebab ia tak ingin menjalani operasi. “Jadi, ‘takut’ itu alasan saja. Sebetulnya ya tidak ingin bikin anak pada susah. Takut mereka sampai hutang-hutang kalau *biayain* saya operasi,” lanjutnya.

Menurut Maswah, perekonomian anak-anaknya saat ini terbilang cukup untuk keluarga, tapi ia betul-betul tak ingin menambah beban



Arimami Suryo A.

Setelah operasi katarak dilakukan, Maswah kembali bisa melihat cahaya dan mengenali huruf dengan jarak jauh. Air matanya mengalir dengan sendirinya karena haru yang ia rasakan. Sontak Maswah juga langsung berterima kasih kepada Dokter Gunawan dan Eva Wiyono.

karena sudah terbiasa hidup mandiri dan mencukupi kebutuhan sendiri. Bahkan Maswah tak segan ikut mencari nafkah bersama keluarga. Maswah bercerita, dulu ketika masih muda sekitar usia 30-an, ia pernah menjadi tenaga kerja wanita (TKW) dan bekerja di Arab Saudi demi membantu pemasukan keluarga. Gajinya, bisa untuk membantu keluarga merenovasi rumah. Dari bekerja itu pula, ia mendapat bonus naik haji.

Sudah terbiasa mandiri, itulah alasan Maswah menjadi berlapang dada dengan kondisinya saat ini. Sejauh ini Maswah pun sungguh berbesar hati memikirkan anak dan cucunya, padahal kondisi katarak di matanya sendiri pun sudah tak bisa dibilang sederhana. Dari pemeriksaan yang dilakukan, mata kanan dan kiri Maswah sudah tak bisa digunakan untuk melihat, hanya bisa membedakan terang dan gelap saja. Tapi dengan kondisi itu, di rumahnya, di Indramayu, ia tinggal seorang diri karena suaminya sudah lama tiada dan separuh anak pergi merantau.

Rumahnya yang bersebelahan dengan rumah anak pertamanya (saat ini sedang sakit), sedikit memudahkan Maswah untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Menantu dan cucunya yang biasanya mengantarkan makanan dan membantu hal lain seperti mengingatkan waktu-waktu untuk makan dan salat. Walaupun begitu, anak-anaknya di perantauan kerap merasa khawatir, ditambah lagi Maswah sama sekali tak ingin meninggalkan kampung halamannya.

Ingin Ikut Merayakan Kebahagiaan

Rayuan terakhir yang dilayangkan oleh anak kedua dan menantunya (yang tinggal di Penjaringan) adalah pesta perkawinan cucu ketiga Maswah, Imroatun Khasanah. “Masa



Meita Wulandari

Imroatun Khasanah merasa begitu bersyukur karena sang nenek akhirnya mau menjalani pengobatan dan lebih senang lagi karena semua prosesnya terbilang lancar hingga akhirnya bisa kembali melihat.

Emak *nggak* mau lihat nikahan cucu nanti? Biar bisa ikut lihat, harus mau operasi,” cerita lim, panggilan Imroatun Khasanah yang selama proses operasi selalu menemani neneknya.

Kebetulan pula, jalinan jodoh mempertemukan lim dengan informasi mengenai Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-138 ini. Semua seperti berada di waktu yang tepat. Walaupun awalnya masih tak mau, tapi menerima penjelasan bahwa seluruh tindakan dalam kegiatan bakti sosial kesehatan Tzu Chi ini tak dipungut biaya alias gratis, Maswah mulai berpikir ulang. “Ya *udahlah ayuk*,” jawabnya ringan, membuat lega seluruh keluarga.

lim merasa begitu bersyukur karena sang nenek akhirnya mau menjalani pengobatan dan lebih senang lagi karena semua prosesnya terbilang lancar. Ketika perban di mata kanan

neneknya dibuka dan langsung terdengar reaksi positif, lim pun terlihat tak bisa menyembunyikan senyum bahagiannya.

“Campur aduk banget liat Nenek. Senang iya, *deg-degan* iya, terharu iya, semuanya,” ucap guru SD ini. “Saya pribadi mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh relawan, tim medis, dan pihak yang terlibat. Semoga dengan adanya baksos ini, para pasien yang tertolong bisa melanjutkan kehidupan dengan lebih baik, semoga juga bisa lebih banyak rezeki dan diberikan kemudahan setiap harinya,” tuturnya sukacita.

Budaya Humanis Tzu Chi Membekas Erat Dalam Ingatan

Terkesan dengan berbagai pelayanan sejak *screening* dilakukan, lim bahkan menuturkan



Metta Wulandari

Heru Suwardi (81) dan Tien Kartini (72), sepasang suami istri pasien Bakti Sosial Tzu Chi ke-138 yang senang ketika bisa menjalani operasi katarak bersama-sama di Tzu Chi Hospital dalam setiap baksos kesehatan Tzu Chi, relawan dan tim medis sigap memberikan pelayanan kepada para pasien dan keluarganya.

keinginannya untuk menjadi relawan satu saat nanti. “Jujur (setelah menerima perlakuan yang begitu menyenangkan dari para relawan) jadi pengen ikut jadi relawan,” ungkap lim, “karena perasaan bisa menerima bantuan itu senang, tapi bisa memberi bantuan itu pasti lebih senang. Apa yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi itu luar biasa. Semoga nanti bisa terlaksana.”

Tak hanya lim saja, pasangan Heru Suwardi (81) dan Tien Kartini (72) yang juga pasien dari baksos ini pun sungguh terkesan dan memuji-muji kerja keras dan pelayanan yang humanis dari seluruh rangkaian Baksos.

“Baru kali ini saya merasa pelayanannya *is very good, full of smile, and kind to me,*” kata Tien pensiunan salah satu perusahaan

negara. “Saya gembira, pokoknya *happy*. Saya kok ada harapan semoga banyak instansi lain mencontoh hal ini: melayani dari awal sampai akhir, bertemu dengan orang itu udah kayak keluarga, saling menyapa, dan tidak terlihat sifat merasa lebih pintar, tidak ada kesombongan,” paparnya.

Ketika dr. Gunawan Susanto, Sp.BS (Direktur Utama Tzu Chi Hospital) tengah berkeliling dan menyapa para pasien *post-op*, Tien secara langsung memuji seluruh perlakuan relawan dan tim medis yang membuatnya terharu. Ia berulang kali mengatakan bahwa baru sekali ini menemukan komunitas dengan model yang seperti ini (berbudaya humanis).

“Relawan sangat ramah, sungguh menghormati sekali. Itu kan sifat kasih sayang

yang tidak membedakan A, B, C. Kelihatan sekali ketulusan dan keikhlasannya. Tidak pamrih. Saya tersentuh sekali. Terima kasih dari hati saya yang terdalam,” ungkap Tien.

Heru dan Tien menjalani operasi katarak pada Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-138. Bukan hanya sekali, namun sudah dua kali berjodoh dengan bakti sosial kesehatan Tzu Chi. “Pertama pas baksos di RS. Metro Hospitals Tangerang (Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-136) dan kedua ya di Tzu Chi Hospital ini,” ungkap Tien antusias.

Hasil operasi pertama Heru pada mata kanannya yang dilakukan pada Februari lalu dinilai berhasil, terlihat Heru mampu

melihat dengan sangat jelas. Bahkan, ketika perbannya dibuka, ia langsung bisa melihat dan membaca huruf-huruf kecil di sekelilingnya. “Trus pas sudah bisa melihat itu, komentar pertama ke saya, ‘kok kamu sudah keriput’? Ha ..ha..haa.., bikin *mangkel* (kesal), tetapi ya bersyukur, bisa melihat lagi....,” tawa Tien begitu lepas meniru perkataan Heru.

“Saya juga sangat berterima kasih walaupun mata saya belum pulih betul tetapi saya sudah bersyukur sekali karena benar-benar terbantu dan dilayani dengan sangat baik,” ungkap Heru. ■



Metta Wulandari

Heru Suwardi dan Tien Kartini berfoto bersama relawan setelah menjalani serangkaian proses *post-op*. Ia bahagia karena diperlakukan dengan sangat baik oleh seluruh relawan dan tim medis.

Mengembalikan Penglihatan, Mengukirkan Senyuman

Teks: Arimami Suryo A. & Metta Wulandari

Tzu Chi Hospital bersama TIMA Indonesia memberikan pengobatan operasi katarak dan hernia bagi para warga yang kurang mampu di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Tawa bahagia terpancar dari setiap pasien yang kembali bisa melihat terangnya dunia.



Arimami Suryo A.

Sesaat setelah memakai kacamata baru, Karsam langsung tertawa bahagia bersama relawan Tzu Chi, drg. Laksmi Widyasuti dan istrinya Turyanah. Penglihatannya kini kembali normal dan terang seperti sediakala.

Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia bersama Tzu Chi Hospital, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara melangsungkan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-138 pada Sabtu 27 Mei 2023 dan melayani 90 pasien katarak dan 5 pasien hernia.

Dokter Santoso, Kepala Medis Tzu Chi Hospital yang kali ini bertanggung jawab sebagai Koordinator Dokter dan Perawat di Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-138 menuturkan kegembiraannya bahwa melalui baksos ini Tzu Chi Hospital bisa turut membantu sesama yang membutuhkan. “Kami gembira menyambut masyarakat yang sudah percaya dan antusias untuk ikut dalam baksos ini. Dimana mereka punya keluhan katarak dan hernia bisa ikut berobat dan dioperasi di sini,” tuturnya.

Untuk bisa memberikan pelayanan dengan maksimal, Tzu Chi Hospital telah menyediakan tim medis mulai dari pendaftaran, perawat di tensi, pemeriksaan detak jantung, dokter mata, petugas radiologi, dan lainnya. “Sesuai dengan visi dan misi Tzu Chi Hospital dan misi kesehatan Tzu Chi, tentu dengan bimbingan Yayasan Buddha Tzu Chi dan TIMA, kami terus berusaha memberikan yang terbaik sehingga betul-betul lancar dan tujuan untuk membantu pasien ini benar-benar tercapai hingga akhir,” jelasnya.

Karsam Kembali Bersemangat Usai Terbebas dari Katarak

Salah satu pasien yang tujuannya tercapai adalah Karsam. Karsam dan Turyanah, istrinya, saat ini membuka warung sederhana di depan rumahnya. Dari warung inilah Karsam mendapatkan rezeki untuk keperluan sehari-hari. Setiap habis subuh, Karsam mengantar istrinya menggunakan motor untuk berbelanja keperluan warung di Pasar Dadap. Tetapi 6 bulan terakhir, aktivitas ini pun harus Karan

hentikan karena kondisi mata kirinya mendadak mulai buram dan tertutup.

“Tempo hari saya belanja ke pasar sama istri naik motor *trus* jatuh, hampir *aja* kalau ibarat kata *nggak* ketolong, ya meninggal,” kenang Karsam. Semenjak peristiwa itulah, Karsam berhenti mengantar istrinya. Sedangkan untuk berbelanja, Turyanah diantar oleh anaknya yang tinggal tak jauh dari rumahnya. “*Nggak* kesal, abis matanya begitu (katarak) kita *maklum*in aja. Sedangkan kita butuh buat sehari-hari, buat belanja, buat bayar utang, kalau kita *nggak* usaha dari mana rezekinya. Anak-anak kan *nggak* setiap hari kalau kasih, mereka juga punya keluarga,” ungkap Turyanah.

“Saya masih *jag-jag* (kuat), masih sehat, tapi mata *nggak* melihat, saya ngeluhnya di situ. Mungkin kebanyakan kerja keras waktu muda, jadi imbasnya di mata,” ungkap Karsam yang dulu adalah seorang nelayan, menceritakan kondisinya.

Katarak itu membuat aktivitas hariannya pun terbatas dan sangat terganggu hingga suami istri ini pun hanya bisa pasrah dan menerima keadaan karena tidak memiliki biaya untuk operasi katarak. “Perasaan saya kecewa, kehidupan saya jadi penghinaan. Kalau ada yang *nggak* suka sama saya pasti pada ngomong ‘puas *lu* mata *lu* buta sekarang’,” kata Karsam. Karsam dan Turyanah hanya bisa berdoa yang terbaik untuk keadaan mereka. “Kalau sholat kita minta pertolongan kepada Allah, semoga ketemu jalannya,” kata Turyanah.

Apa yang diharapkan Karsam lewat doanya pun terjawab. Salah satu saudaranya yang bekerja menjadi tenaga sekuriti di wilayah Pantai Indah Kapuk (PIK) mengetahui informasi akan adanya Baksos Kesehatan Tzu Chi yang melayani operasi katarak dan hernia gratis. “Langsung saya siapkan data-data yang dibutuhkan *trus* *didaftarkan* sama anak



Arimami Suryo A.

Kebahagiaan Turyanah (kiri) terpancar dari senyumnya yang tak henti melihat suaminya sudah berhasil melalui operasi katarak. Mimpi mereka untuk kembali menjalani kehidupan dengan aman dan nyaman akhirnya sedikit demi sedikit terwujud.

saya, karena saya *nggak* bisa baca tulis,” ungkap Karsam.

Dari info itu, Karsam akhirnya turut melewati berbagai proses *screening* dan lolos ikut operasi. Keesokan harinya tepatnya Minggu, 28 Mei 2023, Karsam didampingi Titi, anaknya kembali ke Tzu Chi Hospital untuk *post-op* pascaoperasi katarak. Setelah penutup mata, perban untuk melindungi mata kirinya dibuka, relawan Tzu Chi dengan hati-hati membersihkan pinggiran mata kiri Karsam.

“Ini berapa?” kata relawan sambil mengangkat tangan dengan dua jari terbuka. “Dua,” jawab Karsam. Secara perlahan relawan mundur beberapa langkah untuk mengetahui jarak pandang mata kiri Karsam setelah operasi katarak. “Alhamdulillah, setelah dibuka bisa melihat. Dulu *nggak* bisa melihat

total, sekarang setelah dioperasi bisa lihat. Hati bahagia haha,” kata Karsam bersukacita. “Kita orang *nggak* punya, kalau mata bisa lihat semoga bisa bekerja lagi, bisa usaha lagi. Banyak-banyak terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi atas kebaikannya,” lanjutnya.

Tak sampai di sana, pascaoperasi, relawan masih terus memperhatikan kondisi mata Karsam yang ternyata sudah dalam kondisi minus sehingga mereka memutuskan memberikannya kacamata baru.

“Yahh terang hahahaha, jadi kelihatannya jelas,” kata Karsam sesaat setelah mencoba kacamata barunya.

Bahu Membahu Membantu Sesama

Melihat pasien-pasien bisa kembali melihat dan tulus berterima kasih kepada Tim Medis

dan Tzu Chi, dr. Gunawan, direktur Utama Tzu Chi Hospital ikut senang. Menurutnya hal ini sudah sesuai dengan tujuan misi kesehatan Tzu Chi untuk membantu mereka yang sakit bisa kembali sehat. “Semoga para pasien bisa menjaga dan merawat matanya setelah sembuh sehingga kehidupan dan keseharian mereka bisa berjalan dengan lebih baik,” harap dr. Gunawan.

Sementara itu dr. Suriyanto (Direktur Medis Tzu Chi Hospital) menambahkan bahwa Bakti Sosial Tzu Chi ke-138 ini juga merupakan bakti sosial kesehatan pertama yang dilakukan di Tzu Chi Hospital. Baginya selain merupakan kegiatan rutin dalam misi kesehatan, baksos ini

telah memberikan kesempatan bagi seluruh tim untuk semakin memperdalam budaya humanis sekaligus berbagi kepada sesama.

“Saya tadi melihat secara dekat beberapa pasien pada saat yang bersangkutan naik (ke ruang operasi), di mana belum bisa melihat walaupun begitu keluar dari kamar operasi masih berbungkus, tetapi tampak wajah sukacita dari mereka bahwa mengucapkan terima kasih. Senang rasanya,” ungkap dr. Suriyanto, “Kami juga berterima kasih kepada semuanya karena sudah dipercaya sehingga bisa kontribusi dan membantu masyarakat,” tutup dr. Suriyanto. ■



Arimami Suryo A.

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-138 yang melayani 90 pasien katarak dan 5 pasien hernia berlangsung dengan lancar di Tzu Chi Hospital, Pantai Indah Kapuk.

PERAYAAN WAISAK, HARI IBU INTERNASIONAL,
DAN HARI TZU CHI SEDUNIA

Waisak yang Megah dan Khidmat

Teks : Metta Wulandari & Hanifa (*He Qi Barat 2*)

Harmonis dan penuh keindahan adalah dua kata yang sedikit mewakili perayaan tiga hari besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Tiga tahun berselang setelah pandemi, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyambut masyarakat umum, donatur, dan relawan dalam kegiatan besar, yakni Perayaan Tiga Hari Besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Aula Jing Si kembali ramai dengan kehadiran 2.759 peserta. Seperti perkiraan tim panitia, seluruh ruangan di Aula Jing Si mulai dari Jiang Jing Tang (lantai 4 Aula Jing Si), Guo Yi Ting (lantai 3 Aula Jing Si), Fu Hui Ting (lantai 2 Aula Jing Si), dan Xi She Ting (lantai 1 Aula Jing Si) hampir terisi penuh.

“Kami siapkan tempat ini karena pandemi Covid itu sudah berlangsung selama 3 tahun dan membuat semua kegiatan besar berhenti namun banyak orang yang rindu dengan kegiatan-kegiatan Tzu Chi,” papar Mei Rong, tim Acara. “Dilihat dari kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2022 lalu dimana peserta itu membludak dan panitia harus sigap menyiapkan tempat duduk. Makanya sekarang kami sudahantisipasi dulu karena tahu bahwa keluarga besar Tzu Chi, donatur, keluarga para relawan, maupun penerima bantuan ingin hadir dan menjalin jodoh dengan Tzu Chi,” imbuhnya.



Peserta Waisak membuat formasi angka 30. Angka 30 ini juga menunjukkan usia Tzu Chi Indonesia yang pada tahun ini tepat merupakan 30 tahun Tzu Chi berada dan bersumbangsih di bumi nusantara.

James Yip (*He Qi Barat 2*)



Joellianto (He Qi Utara 1)

Para relawan pembawa persembahan berbaris menghadap altar untuk memberi penghormatan kepada Buddha. Waisak Tzu Chi tahun 2023 kembali berlangsung dengan khidmat setelah melewati masa pandemi.

Melihat betapa antusiasnya masyarakat hingga pemuka agama yang hadir, Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sangat senang, berhubung tiga tahun sebelumnya terjadi pandemi, semua orang tidak bisa menghadiri acara Waisak. “Untuk tahun ini, kita sangat berterima kasih kita bisa hidup dengan aman dan tenteram, bisa melakukan pemandian Rupang Buddha bersama-sama di sini,” tutur Liu Su Mei.

“Selain berterima kasih akan budi luhur dari Buddha, budi baik dari orang tua, dan budi baik semua makhluk, lewat acara Waisak ini, kita berharap semua orang bisa bersikap tulus dalam membangkitkan niat bajik, semoga semua orang bisa sehat-sehat, masyarakat bisa harmonis,” lanjutnya.

Menyambut 30 Tahun Tzu Chi Indonesia di Momen Waisak

Perayaan Tiga Hari Besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia yang telah diselenggarakan di Aula Jing Si PIK ini mengangkat tema 30 Tahun Tzu Chi Indonesia. Para peserta yang terdiri dari relawan Tzu Chi dan masyarakat umum pun membentuk formasi angka 3 dan 0. Angka 3 (tiga) berada di sisi Gedung Gan En, dan

angka 0 (nol) di sisi Gedung Da Ai. Angka 30 ini juga menunjukkan usia Tzu Chi Indonesia yang pada tahun ini tepat merupakan 30 tahun Tzu Chi berada dan berkontribusi di Indonesia.

Dalam membentuk formasi angka 30, ada lebih dari 1.500 relawan dan sukarelawan dari 7 He Qi yang ikut serta. Salah satunya adalah Veni Ng Fun Lim, relawan Tzu Chi komunitas He Qi Utara 2 yang bergabung sejak tahun 2011. Ia mengisi formasi pada posisi G18-13. Ia sangat antusias untuk mengambil bagian dalam acara Waisak, dimulai dari mengikuti latihan dengan sepenuh hati hingga dapat mengikuti gerakan yang dilakukan dengan baik.

“Saya merasa sangat senang bisa mengikuti perayaan Waisak Tzu Chi. Suasana perayaan Waisak ini mengingatkan kembali untuk menjalankan ajaran Master Cheng Yen untuk membersihkan hati dan pikiran,” kata Veni semringah.

Mengetahui tahun ini Tzu Chi berusia 30 tahun, Veni menyampaikan bahwa kehadiran Tzu Chi di Indonesia terus memberikan dampak yang sangat baik untuk menyebarkan kebaikan di tengah masyarakat. Ia berharap Tzu Chi dapat terus menyebarkan kebaikan dan relawan terus bertambah sehingga semakin banyak orang yang mengikuti jejak Master Cheng Yen.

Selain Veni dan relawan lain, formasi angka 30 ini juga diisi oleh peserta umum, salah satunya adalah Anton Santoso yang mengetahui adanya acara ini dari salah seorang relawan Tzu Chi di komunitas He Qi Barat 2. Sebelumnya Anton sudah sering mendengar dan melihat berbagai misi Tzu Chi dan merasa sangat senang juga tersentuh, kali ini dia pun terharu karena ternyata ia sendiri bisa ikut ambil bagian dalam formasi Waisak Tzu Chi.

“Pada perayaan ini saya merasakan banyak yang berbeda dengan Waisak yang pernah saya hadiri sebelumnya, sangat bagus dan luar biasa,” ucap Anton yang tahu Tzu Chi sejak tahun 2004. Di momen menyambut 30 tahun Tzu Chi Indonesia ini, Anton juga berharap Tzu Chi terus berkesinambungan untuk melakukan kegiatan kemanusiaan. “Semoga dapat terus berdedikasi dalam memberikan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat dan lingkungan sekitar,” harapnya.

Cahaya Kunang-Kunang Menerangi Dunia

Pada momen menginjak 30 tahun ini, relawan sama-sama menyadari bahwa Tzu Chi Indonesia tidak akan ada dan berkembang dalam membantu sesama apabila tak ada benih bajik. Selanjutnya, dengan adanya Tzu Chi hingga Tzu Chi bisa memperoleh kepercayaan masyarakat pun merupakan hasil dari kerja keras dan sumbangsih para relawan untuk masyarakat yang membutuhkan.

Master Cheng Yen menuturkan bahwa setiap orang bagaikan kunang-kunang yang membawa cahaya yang kecil apabila ia sendiri, namun menjadi penerang apabila berkumpul bersama. Relawan Tzu Chi pun demikian, apabila hanya mengandalkan tenaga satu orang saja maka akan sulit untuk membantu sesama. Sebaliknya apabila relawan bersatu hati, saling ramah tamah, saling mengasihi, dan bergotong royong maka akan timbul



Halim Ong (He Qi Barat 2)

Para Bhikkhu Sangha memimpin upacara Waisak dengan memandikan rupang Buddha dan dilanjutkan oleh relawan serta peserta.

kekuatan yang besar hingga bisa memberikan manfaat dan sumbangsih yang nyata untuk orang yang membutuhkan.

Sesuai dengan Tema Waisak: 30 Tahun Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei juga menuturkan bahwa rasa syukur tak ada habisnya melihat perkembangan Tzu Chi bisa benar-benar bermanfaat untuk masyarakat di Indonesia. Dalam pepatah Tiongkok, Liu Su Mei mengingat terdapat istilah hidup mandiri pada umur 30 tahun. Tzu Chi bisa belajar dari pepatah ini.

“Kita berharap kita bisa terus menginspirasi lebih banyak orang lagi. Semoga empat misi Tzu Chi dan Tzu Chi di luar kota bisa berakar lebih mendalam sehingga kita bisa membangkitkan lebih banyak cinta kasih. Dengan adanya niat bajik dalam hati, keluarga akan lebih harmonis, begitu juga dengan masyarakat,” tutur Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. ■



Presiden Joko Widodo memimpin acara puncak penanaman *mangrove* secara serentak yang dihelat oleh jajaran TNI di seluruh Indonesia. Di Jakarta, penanaman dilakukan di Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk dan melibatkan berbagai elemen masyarakat termasuk Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Arimami Suryo A.

PENANAMAN MANGROVE

Tanam *Mangrove*, Aksi Nyata Atasi Perubahan Iklim

Teks: Khusnul Khotimah

Indonesia mempunyai hutan mangrove terluas di dunia, yakni sekitar 20% dari luas total mangrove dunia. Namun dewasa ini pertumbuhan hutan mangrove di Indonesia makin menurun. Padahal keberadaan mangrove sangat penting, salah satunya melindungi garis pantai dari abrasi. Akar kokoh tanaman mangrove juga mampu meredam gelombang besar termasuk tsunami. Karenanya menanam mangrove sangatlah penting.

Dalam kegiatan kerelawanannya, insan Tzu Chi tak hanya mengasahi manusia, tapi juga mengasahi bumi dengan berbagai aksi nyata. Pada puncak acara penanaman *mangrove* secara serentak yang dihelat oleh TNI (Tentara Nasional Indonesia) di Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk, Jakarta Utara, Senin 15 Mei 2023, para relawan Tzu Chi juga berpartisipasi menanam pohon *mangrove*.

Pada penanaman *mangrove* kali ini, sebanyak 1.100.169 bibit ditanam secara serentak oleh jajaran TNI di seluruh Indonesia yakni di 370 lokasi di 37 provinsi. Adapun di Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk yang letaknya persis bersebelahan dengan Komplek Tzu Chi Center Pantai Indah Kapuk, *mangrove* yang ditanam hari itu sebanyak 2.000 bibit pohon dari jenis *Rhizophora* yang memiliki akar kuat sehingga baik untuk mencegah abrasi pantai.



Dok. Pribadi

Usai penanaman bibit pohon mangrove, Presiden Joko Widodo menyerahkan 700 paket cinta kasih kepada karyawan Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk dan masyarakat sekitar.

Presiden Joko Widodo memimpin kegiatan yang sangat penting bagi ekologi dan ekosistem pantai ini. Presiden didampingi beberapa menteri, Panglima TNI Laksamana TNI Yudo Margono, dan Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo. Hadir juga Penjabat Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono, para duta besar negara sahabat, para pelajar, pramuka, dan masyarakat umum.

“Kita memiliki *mangrove* terluas di dunia, 3,3 juta hektar hutan *mangrove* kita, terbesar di dunia. Itu yang harus kita rawat, kita pelihara, kita tanam kembali sehingga jangan sampai ada hutan *mangrove* kita yang rusak. Karena *mangrove* penting. Yang pertama mengembalikan habitat untuk misalnya kepiting, ikan, ada biawak, ada monyet, ada burung-burung banyak sekali. Di sini ada burung elang yang sudah mulai kembali lagi datang. Saya kira proses menanam kembali hutan *mangrove* ini tidak hanya di sini saja tetapi juga di tanah air harus terus dilakukan. Dan ini dalam rangka juga melindungi pesisir kita dari kemungkinan nanti adanya perubahan

iklim sehingga air dari permukaan laut naik atau ada gelombang besar juga bisa menahan. Ini memang proteksi alam yang memang kita perlukan,” pesan Presiden Joko Widodo.

Bagi Panglima TNI, Laksamana TNI Yudo Margono, penanaman *mangrove* bukanlah hal baru bagi TNI. “Sudah lama TNI melaksanakan penanaman *mangrove*, mensukseskan program pemerintah dalam menanam *mangrove*. Karena kita tahu sendiri bahwa *mangrove* sangat bermanfaat sebagaimana yang disampaikan presiden, seperti menahan abrasi,” ujarnya.

Apalagi dari sisi pertahanan, tambah Panglima, hutan *mangrove* sangatlah penting untuk menghalau musuh.

“Apabila musuh mendarat, ini dapat menghambat. Konstelasi geografi kita kan negara kepulauan. Nah otomatis musuh apabila akan memasuki wilayah Indonesia, kalau menguasai darat pasti akan melalui pantai. Nah seandainya pantai ini ditahan dengan *mangrove* ini sudah menahan masuknya musuh,” tambahnya.

Dipilihnya Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk sebagai lokasi puncak penanaman *mangrove* membuat Ken Savitri, Pengelola TWA Angke Kapuk boleh berbangga.

“Kami sangat bangga sekali karena kami di sini sudah melakukan penanaman kembali area yang tadinya tambak ini, selama 25 tahun. Kami didukung juga oleh 1.500 prajurit yang ikut menanam *mangrove* hari ini. Kami harap di tempat-tempat lain juga orang-orang menjadi bersemangat untuk menanam *mangrove*,” kata Ken Savitri.

Luas TWA Angke Kapuk sendiri hampir 100 hektar. Yang sudah tertanami *mangrove* sekitar 50 persen. Jarak tanam antar pohon biasanya satu meter persegi. Dengan penanaman kali ini yang sebanyak 2.000 pohon berarti menambah 2.000 meter persegi lahan yang ditanam.

Sedikit informasi, metode tanam di TWA Angke Kapuk ini sangat unik yakni dengan sistem bronjong. Karena kawasan ini dulunya berupa tambak ikan, maka itu cukup dalam tanahnya. Karena cukup dalam maka penanaman *mangrove* tak bisa langsung ke dasar rawa.

“Jadi kami angkat permukaan tanahnya dengan yang namanya bronjong. Jadi seperti keranjang, diangkat, seperti *hanging basket* atau pot di atas. Baru di atasnya ditanam *mangrove*,” tambah Ken Savitri.

Sementara itu meski cuaca saat penanaman *mangrove* hari itu cukup terik, namun udara terasa segar. Ini karena tanaman *mangrove* dapat menghasilkan kadar oksigen yang baik untuk menciptakan udara yang segar. Karena itu para relawan Tzu Chi misalnya, merasa sangat *enjoy* saat menanam *mangrove*. Ditambah lagi sinergi dari berbagai komponen bangsa dalam upaya melestarikan lingkungan ini juga menciptakan rasa kebersamaan.

“Kegiatan ini sungguh sangat menarik, apalagi Taman Wisata Alam Angke Kapuk ini

kan tetangga dekat kami. Kami para relawan Tzu Chi diundang untuk berpartisipasi. Pak Presiden Joko Widodo juga hadir menyampaikan suatu keseriusan dan pesan. Pak Presiden menyampaikan setelah penanaman jangan lupa untuk dirawat. Saya rasa itu pesan yang baik untuk jaga lingkungan, tanam bakau, dan rawat bakau,” kata Hong Tjhin, Sekretaris Umum Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Di waktu yang sama, para relawan Tzu Chi Medan juga ikut serta dalam penanaman *mangrove* di pesisir Pantai Bagan Kuala, Serdang Bedagai yang letaknya 80 km dari Kota Medan. Para relawan Tzu Chi ini menanam *mangrove* bersama Komandan Lantamal I, Laksamana Pertama TNI Johannes Djanarko Wibowo beserta jajaran TNI.

Seperti dalam Kata Perenungan Master Cheng Yen, “Cara kita berterima kasih dan membalas budi baik bumi adalah dengan tetap bertekad melestarikan lingkungan.” ■



Arimami Suryo A.

Salah satu potret semangat relawan Tzu Chi saat menanam bibit pohon mangrove di Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk, Jakarta Utara, Senin 15 Mei 2023.

AKSI PELESTARIAN LINGKUNGAN DI MEDAN

Berkawan Baik dengan Barang Daur Ulang Lewat *Green Point*

Teks: Rahma Mandasari (DAAI TV Medan), Foto: Dok. Tzu Chi Medan

Berinovasi dari Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan yang telah ada di beberapa titik di Medan, relawan Tzu Chi Medan menciptakan mini depo dengan sebutan *Green Point* yang berada lebih dekat dan lebih mudah untuk lebih memperkenalkan pelestarian lingkungan ke seluruh elemen masyarakat.

Permasalahan sampah masih menjadi masalah klasik yang membutuhkan solusi serius. Walikota Medan pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa ada 2.000 ton sampah setiap harinya yang dihasilkan oleh warga Medan dan berujung di Tempat pembuangan akhir (TPA Terjun Marelان).

Walikota Medan meminta Dinas Lingkungan hidup untuk mengajak masyarakat mereduksi volume sampah setidaknya 25 persen dari 2.000 ton sampah tersebut harus dapat dimanfaatkan kembali. Pasalnya volume sampah yang begitu tinggi akan berdampak pada lingkungan karena mengotori tanah, air dan udara yang berakibat pada kerusakan ekosistem.

Sampah yang menumpuk akan membusuk dan menghasilkan Hidrogen Sulfida (H₂S). Jika terhirup dalam konsentrasi tinggi dapat menyebabkan berbagai penyakit. Selain berbagai penyakit, sampah yang menumpuk juga dapat menyebabkan banjir.

Sebagai warga negara yang baik, relawan Tzu Chi Medan juga merespon imbauan pemerintah kota Medan dengan memberikan solusi atas permasalahan sampah. Salah satunya adalah dengan pendirian *Green*

Point atau titik daur ulang di berbagai wilayah Medan dan sekitarnya. Ide *Green Point* ini tercetus dari mantan Ketua Tzu Chi Medan Su Pun Wui (Alm) yang terinspirasi dari kunjungannya bersama istri ke Malaysia untuk mengikuti kegiatan kamp daur ulang Tzu Chi pada bulan Juli tahun 2018.

Tzu Chi Malaysia telah mendirikan titik pemilahan sampah daur ulang yang dilakukan setiap seminggu dan bahkan sebulan sekali. Sampah daur ulang biasanya disumbangkan oleh warga ataupun donatur. Ketika kembali ke tanah air, Su Pun Wui menerapkan konsep titik pemilahan Tzu Chi Malaysia di Medan yang ia beri nama *Green Point*. Bedanya, titik pemilahan *Green Point* di Medan memiliki keranjang penampungan sampah daur ulang yang merupakan hasil ide dan modifikasi Su Pun Wui. Sedangkan di Malaysia, sampah daur ulang hanya diletakkan di satu titik dan langsung dipilah.

Green Point Tzu Chi Medan yang menjadi tempat penampungan sampah daur ulang setiap harinya disebar di berbagai instansi/lembaga, institusi pendidikan dan perusahaan-perusahaan swasta dan



Para warga, mahasiswa, dan murid-murid sekolah dapat mengumpulkan barang daur ulang ke *Green Point* Tzu Chi Medan yang menjadi tempat penampungan sampah daur ulang setiap harinya yang telah disebar di berbagai instansi/lembaga, institusi pendidikan dan perusahaan-perusahaan swasta dan pemerintah.

pemerintah. Intinya, *Green Point* tidak hanya berfungsi sebagai penampung sampah sementara untuk didaur ulang, tapi juga menjadi sarana edukasi pemilahan sampah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Apalagi mengingat kota Medan dihuni oleh 2.435.252 jiwa pada tahun 2020 (menurut data Bada Pusat Statistik Medan), maka diperkirakan jumlah sampah yang dihasilkan akan semakin meningkat. Sehingga perlu adanya sosialisasi tentang bahaya sampah bagi lingkungan dan harus ada contoh nyata manfaat sebuah titik daur ulang atau *Green Point* yang praktis dan memudahkan warga untuk membuang sampahnya.

Hadirnya *Green Point*

Tony Honkley, relawan penanggung jawab misi pelestarian lingkungan di Tzu Chi Medan menjelaskan bahwa sosialisasi tentang bahaya sampah dan juga cara memilah sampah biasanya dilakukan oleh relawan Tzu Chi saat mendirikan sebuah *Green Point*. *Green Point* juga menyasar institusi yang potensial menyumbangkan sampah daur ulang serta memiliki sumber daya manusia yang dapat menyebarkan inspirasi terkait pelestarian lingkungan ke masyarakat yang lebih luas lagi.

“Untuk institusi pendidikan seperti kampus atau sekolah, kehadiran *Green Point* juga dapat menjadi sarana edukasi dalam bentuk



Su Pun Wui (Alm) ikut mengambil barang daur ulang dari beberapa titik *Green Point*. Melalui idenya yang terinspirasi dari kegiatan pelestarian lingkungan dari para relawan Tzu Chi di luar negeri, akhirnya *Green Point* berdiri di Medan.

perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembinaan karakter generasi muda yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tapi juga memiliki jiwa penyelamat bumi untuk mencapai misi pelestarian lingkungan,” jelas Tony.

Dari ide yang matang itu, *Green Point* yang pertama akhirnya berdiri di Komplek Perumahan Platina Titi Papan Medan pada 9 September 2018 dan per Juni 2023, sudah ada 52 *Green Point* yang berdiri di Medan dan sekitarnya. Relawan Tzu Chi berhasil berkolaborasi dengan berbagai lapisan masyarakat seperti rumah sakit, perbankan (BUMN dan swasta), kampus dan sekolah, perumahan dan apartemen, serta pusat perbelanjaan. Bukan hanya karena aksi nyata, namun kemudahan yang disuguhkan membuat berbagai instansi mau mempunyai *Green Point* di wilayah mereka.

Mendaur Ulang Bisa Semakin Dekat

Satu titik *Green Point* memiliki konsep daur ulang yang terintegrasi dengan depo pelestarian Tzu Chi yang tersebar di beberapa titik di kota Medan, Deli Serdang, Binjai, Tebing Tinggi, dan Tanjung Pura Langkat. *Green Point* ini menjadi titik terdekat bagi masyarakat yang ingin menyumbangkan sampah daur

ulangannya dimana di setiap titik *Green Point* terdapat seorang penanggung jawab yang bertugas sebagai mediator antara warga dan relawan Tzu Chi.

“Misalnya, pada sebuah kompleks perumahan, *Green Point* akan menjadi tempat penampungan sementara bagi sampah daur ulang seperti kertas, karton, kardus, botol kemasan air mineral bekas, dan lainnya. Ketika keranjang *Green Point* sudah penuh, penanggungjawab yang telah ditunjuk Tzu Chi di perumahan akan menghubungi petugas mobil pengangkut sampah daur ulang. Bisa saja sampah ini diangkut sekali dalam seminggu atau hanya dalam waktu beberapa hari saja,” papar Tony.

Tony melanjutkan sampah-sampah itu kemudian ditumpuk ke depo pelestarian lingkungan Tzu Chi yang terdekat untuk kemudian dipilah oleh relawan Tzu Chi. Sampah yang telah dipilah menurut jenisnya akan dijual kepada perusahaan yang telah bekerjasama dengan Tzu Chi dan seluruh hasil penjualan dialokasikan untuk operasional DAAI TV. Adapun beberapa jenis barang daur ulang seperti elektronik, pakaian, ataupun perlengkapan rumah tangga lainnya yang telah melalui proses sortir akan dijual kembali kepada warga. Hal

ini dilakukan di depo utama Cemara Asri dan juga Titi Kuning yang bahkan menyediakan ruang pameran barang bekas tersendiri untuk memudahkan pembeli yang datang.

Sambutan Hangat Warga Masyarakat

Selama mendirikan *Green Point* dari awal hingga ke titik yang ke 52 ini, relawan Tzu Chi tidak mengalami kendala yang signifikan. Malah banyak dukungan dan permintaan dari dari suatu instansi atau perusahaan setelah mengenal kiprah Tzu Chi di bidang pelestarian lingkungan. Contohnya, PT ASW Food yang meminta pendirian *Green Point* di lingkungan kerja mereka setelah salah seorang karyawannya melihat *Green Point* di dekat ATM bank BCA Medan. Ada juga beberapa sekolah yang meminta pendirian *Green Point* dan sekarang dalam proses survei awal. Mereka justru menyambut baik kehadiran *Green Point* karena dianggap menjadi solusi atas permasalahan sampah.

Antusias ini membuat relawan semakin terpacu untuk menuntaskan misi pembangunan 100 *Green Point* di kota Medan dan sekitarnya. Antusias relawan juga tak kalah dari masyarakat. Mereka punya kebahagiaan dan rasa syukur tersendiri ketika program-program Tzu Chi khususnya terkait misi pelestarian lingkungan mendapat tempat di hati masyarakat.

“Momen yang membahagiakan adalah ketika meresmikan satu demi satu *Green Point* dan melihatnya berkembang begitu pesat dan melihat semangat masyarakat yang besar dalam pelestarian lingkungan. Ini boleh dikatakan menjadi indikator keberhasilan relawan Tzu Chi dalam membantu pemerintah mengatasi permasalahan sampah. Ini menjadi bukti partisipasi Tzu Chi sebagai warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,” terang Tony.

Setidaknya, tambah Tony, ia merasa lega karena sudah banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan Tzu Chi dan mau bergandengan tangan melestarikan lingkungan. “Sebab kami menyadari bahwa menyelamatkan bumi dari kerusakan adalah tugas yang tidak dapat dilakukan sendirian,” tegas Tony.

Semua komponen harus bergerak karena masyarakat sendiri sebagai penghasil sampah diharapkan bisa juga mengelola sampahnya. “Harapan relawan Tzu Chi adalah agar masyarakat memiliki kesadaran yang benar-benar muncul dari hatinya untuk berperilaku ramah lingkungan. Agar mereka dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya *Green Point* tersebut dan menjaga serta memelihara *Green Point* sebagai milik Bersama,” pungkas Tony. ■



Berawal dari Medan, kini *Green Point* tersebar di 52 titik di Kota Medan, Deli Serdang, Binjai, Tebing Tinggi, dan Tanjung Pura Langkat hingga Aceh.

KUNJUNGAN TZU CHI SCHOOL KE HUALIEN

Menandai 12 Tahun Tzu Chi School

Teks: Khusnul Khotimah | Foto: Dok. Tzu Chi School

Siapa yang tak gembira bisa mengunjungi kampung halaman batin insan Tzu Chi di Hualien, Taiwan dan bersua dengan Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi). Inilah yang dirasakan siswa-siswi kelas 12 SMA Tzu Chi School jelang acara kelulusan mereka. Sebanyak 38 dari 107 siswa mendapat kesempatan ini dari tanggal 23-28 Mei 2023.



Master Cheng Yen saat menerima cinderamata dari siswa-siswi Tzu Chi School. Mengetahui bahwa siswa-siswi Tzu Chi School banyak yang melanjutkan pendidikan ke berbagai negara, Master Cheng Yen berpesan di mana pun mereka berada tetaplah menjadi keluarga Tzu Chi, tetaplah kembali ke Tzu Chi dan bersumbangsih di Tzu Chi.

Dapat bertemu dan bercengkrama dengan Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi) secara langsung pada Sabtu 27 Mei 2023, siswa-siswi SMA Tzu Chi School merasa sangat tersentuh. Sungguh sebuah pengalaman yang berkesan. Mereka merasakan kasih sayang dan perhatian Master Cheng Yen dan para relawan Tzu Chi di sana bak keluarga sendiri.

Dikesempatan berharganya, siswa-siswi Tzu Chi School berbagi pengalaman selama bersekolah. Mereka menceritakan bagaimana pengaruh Tzu Chi School dalam kehidupan sehari-hari yang mana Tzu Chi School tak hanya mengutamakan ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga pendidikan budi pekerti.

Beberapa siswi juga mempersembahkan tarian yang merupakan *medley* dari tarian-tarian daerah yang menampilkan kebudayaan khas Indonesia. Siswa-siswi Tzu Chi School juga memberikan dua cinderamata kepada Master Cheng Yen yang mereka buat dengan tangan sendiri, yakni boneka rajut berbentuk sosok Master Cheng Yen, dan juga batik tulis.

"Hari ini kita melihat hasil ajaran sekolah kita. Mereka begitu sopan. Saya sangat kagum dan sangat bahagia. Saya berterima kasih atas ajaran para guru yang mengajar dengan sepenuh hati. Saya juga berterima kasih kepada anak-anak yang belajar sepenuh hati. Dengan adanya guru yang bersungguh hati dan pelajar dengan sungguh-sungguh, sudah pasti menghasilkan anak-anak yang sangat indah. Dengan cinta kasih yang tulus mengasahi anak-anak, mereka juga menerima ajaran guru dengan baik, dengan demikian tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan murid," tutur Master Cheng Yen.

Di Jakarta, para orang tua siswa berbahagia menyaksikan putra-putri mereka berkesempatan berjumpa dengan Master Cheng Yen. Meski dalam kehidupan sehari-hari umumnya anak mereka sangat ceria,

di Hualien, mereka dapat menempatkan diri dengan sangat baik.

Para orang tua siswa ini menonton perjumpaan siswa-siswi Tzu Chi School dengan Master Cheng Yen lewat *live streaming* pada Sabtu 27 Mei 2023, di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Mereka menonton bersama Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei, Direktur Tzu Chi School Sudino Salim, Kepala Sekolah tingkat *Secondary* Caroline Widjanarko, dan Henky Sasmita, Koordinator Bagian Administrasi.

"Orang tua ini yang anak-anaknya berangkat juga rindu mau melihat anaknya. Jadi mereka juga banyak yang senang anaknya bisa bertemu dengan Master Cheng Yen langsung. Jadi karena ada *live streaming* ini kami bilang 'yuk *parents* silahkan ikut serta untuk menonton', untuk melihat anak-anaknya," jelas Caroline Widjanarko, Kepala Sekolah jenjang *Secondary* (menengah).

Jeniliwat, orang tua dari Aoniya Colynn merasa sangat terharu apalagi melihat anak tunggalnya tumbuh menjadi anak yang berbakti, berprestasi, mandiri, dan fokus dengan apa yang ingin diraihinya. Aoniya akan melanjutkan pendidikan S1 di University of British Columbia, Canada.



Para siswi menampilkan tarian yang merupakan *medley* dari tarian-tarian daerah Indonesia.

“Saya berterima kasih kepada Tzu Chi School, selama ini sudah mendidik anak saya dengan baik, memberikan banyak kesempatan buat anak saya yaitu bisa tampil, bisa mengeluarkan idenya, di mana mungkin di sekolah lain dia belum tentu ada kesempatan itu, jadi saya sangat berterima kasih,” ujarnya.

Dua Belas Tahun Tzu Chi School

Dari 107 siswa SMA yang lulus pada tahun 2023, rupanya ada 64 siswa yang menempuh pendidikan di Tzu Chi School dari jenjang SD. Mereka adalah generasi pertama yang masuk Tzu Chi School sejak sekolah berdiri 12 tahun yang lalu.

“Saya mendapat kehormatan menjadi Kepala Sekolah SD, kemudian sekarang saya jadi kepala sekolah di *secondary*. Jadi tahun ini, tahun 2023 saya meluluskan anak-anak yang tadinya anak kelas 1 SD untuk pertama kali saya masuk. Itu benar-benar angkatan yang tidak terlupakan. Jadi benar-benar saya hafal betul mukanya. *Trus* melihat mereka lulus, prestasinya sangat baik, dapat beasiswa universitas di banyak negara, benar-benar pengalaman yang sangat membahagiakan,” kata Caroline tersenyum.

Di sisi lain, 12 tahun menyekolahkan anak mereka di Tzu Chi School juga menunjukkan betapa besar kepercayaan dan loyalitas para orang tua.

“Kami terharu dan berterima kasih karena sebagian besar dari orang tua ini mendaftar ke sekolah Tzu Chi ketika gedung sekolah saja belum ada (dalam proses pembangunan). Tapi mereka begitu percaya dan bertahan sampai hari ini memberi anaknya kesempatan bersekolah di Tzu Chi. Kami berkomitmen tidak akan menyalah-nyalakan kepercayaan yang diberikan para orang tua,” tambah Caroline.

Tzu Chi School ingin terus menjadi sekolah unggulan dalam hal akademik dan budi

pekerti. Kata siapa anak berprestasi tidak berkepribadian baik atau kata siapa anak yang baik-baik memiliki prestasi yang biasa-biasa. Tzu Chi School menempa anak didiknya tak hanya berprestasi, tapi juga berbudi pekerti yang baik serta membawa manfaat positif bagi komunitas di sekeliling mereka. Ini juga yang merupakan salah satu ciri khas Tzu Chi School dibanding sekolah unggulan lainnya, yakni pendidikan budaya humanis yang diterjemahkan dalam praktik kehidupan nyata sehari-hari.

Di sekolah, contohnya saja, pada saat makan siang, biarpun mereka sudah di tingkat SMA, para siswa secara bergiliran melayani teman-temannya. Mereka belajar melayani sekaligus belajar merendahkan hati.

Jelang bulan Ramadan, ada kegiatan yang namanya Aliran Kasih. Para siswa memberikan bingkisan kepada para petugas *cleaning service* juga satpam. Namun dana bingkisan tersebut bukan dari orang tua, melainkan dari usaha sendiri. Salah satu caranya dengan mengadakan pentas musik. Keuntungan dari tiket yang dijual itulah yang digunakan untuk mendanai kegiatan Aliran Kasih.

Mulai dari belanja beras, gula, minyak, mereka kerjakan dan kemas sendiri. Mereka menyusun acara pentas musik sendiri dan mengundang para petugas *cleaning service* maupun satpam secara langsung yang menunjukkan bahwa para siswa menghormati mereka.

“Bukannya di sekolah lain tidak ada, ada, tapi cara kami membimbing pola pikir mereka untuk sampai ke tahap itu, yang saya rasa keunikan dari Tzu Chi. Jadi bukan serta merta oh ya sudah perlu berapa? 200 ribu saya ada nih. *Enggak* kayak begitu. Mereka harus melalui usaha,” terang Caroline.

Di bulan Ramadan juga, para siswa bergiliran menyajikan takjil untuk teman-teman, guru, ataupun staf sekolah yang berpuasa. Di sini mereka diajak belajar berempati. Ketika

para siswa memiliki niatan untuk membantu menyajikan, itulah yang paling penting. Jadi bukan sekedar memberi saja.

Demikian halnya saat Hari Ibu, yang mana Tzu Chi School mengadakan basuh kaki orang tua. Basuh kaki di sini bukan sekedar bawa baskom lalu mencuci kaki orang tua. Sebelum hari-H, para guru terlebih dulu membimbing cara berpikir siswa kenapa mereka harus melakukannya. Para guru menunjukkan kepada para siswa betapa mereka harus menyadari besarnya pengorbanan orang tua. Sehingga pada hari-H, para siswa tak hanya sekedar membasuh kaki orang tua, tapi juga mendapatkan makna yang mendalam.

“Tentu kami menambahkan kreativitas karena tidak mungkin acara hari orang tua itu basuh kaki tiap tahun. Anaknya kalau sekolah di sini 12 tahun, 12 kali merayakannya begitu-begitu saja. Jadi untuk kelas tertentu kami adakan *dinner*. Orang tua diundang untuk makan malam, anaknya semua ini yang jadi pelayannya, yang menyajikan, yang cuci piring,

yang menyiapkan makanan, yang memberikan hiburan, menuangkan minuman, menyiapkan tempat, segala, itu semua anak-anaknya. *Wah* semua orang tuanya *excited* banget,” kata Caroline mencontohkan.

Dua belas tahun Tzu Chi School, artinya Tzu Chi School belum sampai pada tahap sekolah yang menua. Tzu Chi School masih bertumbuh menjadi sekolah yang sangat dinamis. Salah satu hal yang akan terus diperkuat adalah peningkatan kualitas guru.

“Karena zaman terus makin maju, jadi teknik pengajaran, kualitas guru juga senantiasa harus *di-upgrade*,” terang Caroline.

Seperti yang dipesankan Master Cheng Yen kala bertemu dengan para guru dan siswa Tzu Chi School. “Saya juga berharap sekolah Tzu Chi di Indonesia bisa menjadi inspirasi dan teladan bagi sekolah Indonesia setempat, dengan demikian barulah kita benar-benar sudah mencapai nilai pendidikan kita,” pesan Master Cheng Yen. ■



Bagi siswa-siswi Tzu Chi School, kunjungan ke kampung halaman batin insan Tzu Chi di Hualien, Taiwan sungguh sangat berkesan.

Baksos Kesehatan di Pesantren Nurul Iman Parung, Bogor

Silaturahmi dan Persaudaraan yang Tak Pudar



Dok. He Qi Tangerang

Seorang dokter dari TIMA Indonesia sedang memeriksa kondisi seorang santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Parung, Bogor. Para santri banyak yang mengalami batuk dan gangguan kesehatan kulit.

Tzu Chi komunitas *He Qi* Tangerang bersama Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia mengadakan Baksos Kesehatan Umum di Pondok Pesantren Nurul Iman Parung, Bogor pada 21 Mei 2023. Para relawan dan anggota TIMA yang dibantu para santri sudah mulai melayani para santri sejak pukul 7 pagi. Baksos kesehatan ini didukung 24 dokter Umum dan Spesialis, 10 perawat, dan 20 orang tenaga Farmasi (Apoteker, Asisten Apoteker).

Kegiatan diawali dengan pengenalan jajaran kepala pengurus pondok pesantren oleh Dr. H. Umi Waheeda binti H. Abdurrahman, S.Psi, M.Si, selaku Pembina Yayasan Al

Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembacaan Ayat Suci Al-Quran, shalawat, dan penampilan isyarat tangan lagu *Satu Keluarga*.

Umi Waheeda dalam sambutannya menceritakan awal pertemuannya dengan Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi), Umi sangat bahagia dan bangga bisa berpelukan dengan Master Cheng Yen. “Beliau (Master Cheng Yen) sangat menjaga makanan yang dikonsumsi, dan menjaga kebersihan,” tutur Umi Waheeda dalam sambutannya.

“Persaudaraan yang erat ini meskipun demikian tetap menjunjung dan menghormati, ‘*agamaku, agamaku, agamamu, agamamu*’,

jadi ini adalah kerja sama antar agama, harus saling menyayangi dan menghormati antarsuku, agama, dan ras yang berbeda-beda, karena semua orang diciptakan berbeda-beda untuk saling mengenal, menyayangi dan menghormati,” pesan Umi Waheeda kepada 1.000 santri dan santriwati yang mengikuti baksos ini.

Dr. Yanto Kurniawan, MM mewakili TIMA mengimbau para santri dan santriwati untuk menyampaikan semua keluhan sakitnya kepada dokter yang memeriksa. Pada saat tim medis mulai melayani pemeriksaan, banyak ditemukan para santri yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA), iritasi kulit (*Dermatitis*), dan kudis (*Scabies*). “Merupakan kegiatan yang baik bagi saya bisa terus bersumbangsih dan menjalin jodoh baik dengan para santri,” ujar dr. Yanto.

Wey Alam, relawan Tzu Chi yang mengkoordinasi kegiatan baksos ini mengungkapkan rasa senang dengan diadakannya kembali kegiatan ini. “Sekarang kita punya kesempatan lagi, ini sangat berarti sekali buat kita semua, apalagi para santri dan santriwati memerlukan bantuan pengobatan dan inilah ladang berkah bagi kita semua,” ujar Wey Alam.

Mengobati 1.000 Santri dan Santriwati

Salah satu santri yang berobat adalah Lisa (3), yang mengalami keluhan di kulit bagian leher. Lena Susiyanti (23) pengajar sekaligus pendamping Lisa mengatakan bahwa beberapa hari yang lalu Lisa mengeluh gatal dan ada ruam kemerahan. “Saya sangat bersyukur ada baksos kesehatan ini sehingga Lisa dapat tertangani secepatnya,” ujar Lena.



Dok. He Qi Tangerang

Relawan Tzu Chi Tangerang bersama Umi Waheeda (dua dari kanan), pimpinan pondok Pesantren Nurul Iman dan para santri yang membantu baksos pengobatan sejak pagi hingga sore hari dengan baik dan lancar.

Muhammad Mudzakkir, salah satu pengajar Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* mengungkapkan bahwa baksos ini selain sangat membantu para santri, juga membuka wawasannya mengenai toleransi. “Tzu Chi itu dengan segala bantuannya pada pesantren ini sangat berpengaruh terhadap pandangan saya mengenai toleransi dan keberagaman. Sifat Tzu Chi membantu orang lain tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan semata-mata demi kemanusiaan membuat saya tergugah. Semoga ke depannya kerja sama ini lebih baik lagi,” ungkapnya.

Baksos ini berakhir di sore hari, para santri dan relawan Tzu Chi bahu membahu merapikan kembali bangku-bangku, meja, dan tenda-tenda.

Yuliawati Yohanda, Beti Nurbaeti (*He Qi* Tangerang)

Kisah Siddik, Pemirsa DAAI TV yang Menjadi Relawan Tzu Chi

Terinspirasi dari Tayangan Humanis DAAI TV



Dok. DAAI TV Indonesia

Abu Saman Siddik (72), salah satu pemirsa yang terinspirasi dari tayangan humanis DAAI TV ini sudah dua tahun aktif menjadi relawan di Depo Pelestarian Lingkungan Titi Kuning, Medan. Ia memanfaatkan keahliannya dengan memperbaiki peralatan elektronik bekas di depo.

Hadir dengan semangat Cinta Kasih, DAAI TV senantiasa memberikan pesan kebajikan untuk penontonnya. Mengudara sejak tahun 2007, DAAI TV Indonesia telah menginspirasi banyak pemirsanya, salah satunya Abu Saman Siddik. Pria berusia 72 tahun ini sudah dua tahun ini menjadi relawan di Yayasan Buddha Tzu Chi Medan. Dari menonton DAAI TV, Siddik mengenal aktivitas Yayasan Buddha Tzu Chi. “Saya datang ke Tzu Chi, awalnya karena terinspirasi setelah melihat tayangan drama di DAAI TV,” ucap Siddik.

Selain drama DAAI TV, Siddik juga kerap melihat *Lentera Kehidupan* yang berisikan ceramah Master Cheng Yen serta kata-kata

perenungan Jing Si di DAAI TV. Pesan-pesan kebajikan dalam ceramah Master merasuk ke lubuk hatinya dan memberinya tuntunan dalam menjalani hidupnya. “Pesan-pesan Master Cheng Yen itu semuanya bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa dirasakan kebenarannya,” tambah Siddik.

Hal lain yang menginspirasi Siddik adalah kegiatan relawan Tzu Chi di Depo Pelestarian Lingkungan. Siddik lalu berkunjung ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Jalan Titi Kuning, Medan. Di sini ia menemukan banyak barang elektronik yang tidak bisa terpakai lagi. Kebetulan Siddik mempunyai keahlian mekanik, ia pun menawarkan diri untuk memperbaiki barang-barang elektronik tersebut, agar bisa

dipakai kembali dan dijual untuk pemasukan Depo Daur Ulang Tzu Chi.

Sugianto, relawan Tzu Chi yang aktif di depo tersebut merasa kagum melihat semangat Siddik dalam menciptakan benih-benih kebajikan di usia senja. “Pak Siddik sebagai relawan di sini sangat luar biasa. Dari DAAI TV dia sering lihat, jadi dia kepingin ikut kayak di televisi itu ambil-ambil barang bekas, nanti disumbangkan ke depo,” ungkap Sugianto. Kini, tiga kali dalam seminggu, Siddik mengabdikan dirinya menjadi relawan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Titi Kuning, Medan.

Daniati, putri Siddik, merasa senang orang tuanya masih dapat memberikan manfaat bagi orang lain. “Dengan usia sekarang udah mencapai 72 tahun, bisa memberikan kebaikan untuk banyak orang dengan keahliannya, itu adalah berkah,” kata Daniati.

Setelah aktif di depo pelestarian lingkungan, Siddik juga semakin menyadari pentingnya memaksimalkan usia barang dan mendaur ulang barang-barang yang masih bisa dipergunakan. “Kepada anak-anak muda yang punya keterampilan, usahakan *kalo* ada barang-barang yang tergeletak, cobalah pikirkan untuk apa itu bisa diperbuat biar lebih panjang daya gunanya,” pesan Siddik.

Tidak ada kata terlambat dalam berbuat kebajikan. Siddik berharap sampah elektronik yang ia perbaiki bisa memiliki nilai ekonomi kembali, ia juga berharap bisa terus berkontribusi dalam kegiatan kemanusiaan Yayasan Buddha Tzu Chi.

© Dyatmika Wulan Marwati (DAAI TV Indonesia)



Dok. DAAI TV Indonesia



Setelah aktif di depo pelestarian lingkungan, Siddik juga semakin menyadari pentingnya memaksimalkan usia barang dan mendaur ulang barang-barang yang masih bisa dipergunakan. Ia juga mengajarkan hal itu pada keluarganya.



Sambutan Hangat untuk Para Delegasi TIMA Global Forum 2023

Teks: Anand Yahya

Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Global forum 2023 telah berakhir yang dilaksanakan pada 16 dan 17 Juni 2023. Para delegasi dari 9 negara, yakni Taiwan, Australia, Singapura, Amerika, Filipina, Thailand, Malaysia, Tiongkok, dan Indonesia berbagi ilmu juga kehangatan bersama-sama.

Para anggota TIMA saling menyampaikan jurnalnya, berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi terbaik dalam menjalankan Misi Kesehatan Tzu Chi yang humanis dan dapat diterapkan di negara masing-masing. Ada pula penemuan-penemuan dan teknologi kesehatan terbaru dari para pembicara di TIMA Global Forum 2023 untuk kegiatan kemanusiaan di bidang medis.

Di Indonesia, Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia dibentuk pada 10 November 2002 agar bisa melayani pengobatan yang berbasis humanis untuk warga yang membutuhkan dipelosok nusantara. Tiap tahunnya, tim medis ini juga selalu ikut dalam forum kesehatan internasional Tzu Chi demi meningkatkan kemampuan dan meng-*upgrade* pelayanan. Hingga tahun 2022, TIMA Indonesia telah memiliki 1.571 anggota, terdiri dari 892 dokter, 367 perawat, 55 bidan, 194 apoteker, 40 analis laboratorium, 6 teknisi medis, 1 ahli K3, 4 ahli gizi, 6 radiografer, 3 rekam medis, dan 3 fisioterapis. ■

Anand Yahya



1

Kurniawan (He Qi Timur)



3

Agus DS (He Qi Barat 2)



2

Kurniawan (He Qi Timur)

1. Sheng-Che Chou, MD, Ph.D dari National Taiwan University Hospital (NTUH) memperkenalkan teknologi MRgFUS yang merupakan teknologi terkini yang dilakukan dengan merode tanpa sayatan. Pengobatan menggunakan teknologi MRgFUS diberikan untuk pengobatan tremor esensial dan TPPD (Tremor-predominant Parkinson's Disease).
2. Shin Zong Lin, MD., PhD, Kepala Tzu Chi Hospital Hualien, Taiwan sedang menuturkan bahwa sebagian orang mengalami keterbatasan untuk bergerak, hal ini akibat penyakit atau usia lanjut. Menurut DR. Lin beberapa penyakit yang berdampak pada mobilitas adalah hydrocephalus, parkinson, dan penyakit pembuluh darah halus otak.
3. Para relawan Komite Tzu Chi pada hari ke-2 TIMA Global Forum 2023 menyambut para delegasi TIMA Global Forum setelah melewati tangga seribu di bagian depan Gedung Aula Jing Si.
4. Suara alat musik gamelan dari budaya nusantara menyambut para delegasi TIMA Global Forum 2023 di lobi lantai 2 gedung Aula Jing Si.



4

Henry Tando (He Qi Utara 1)



5

Henry Tando (He Qi Utara 1)

5. Para relawan pemerhati rumah sakit Tzu Chi Hospital berfoto bersama dengan Ming-Yue Huang, Kepala tim relawan pemerhati rumah sakit Tzu Chi di Taichung Taiwan. Peran relawan pemerhati di rumah sakit adalah mendengarkan keluhan dan terkadang memberikan sebuah pelukan, ataupun memberi sentuhan fisik dengan memegang tangan.
6. Relawan pelayanan dan konsumsi menyiapkan makan bagi para peserta selama TIMA Global Forum 2023 berlangsung. Berlangsungnya TIMA Global Forum 2023 salah satunya berkat dukungan dari relawan bagian pelayanan dan konsumsi yang merupakan gabungan dari komunitas-komunitas relawan Tzu Chi Jakarta.
7. Relawan tim konsumsi memasak di dapur kantin Tzu Chi Center. Mereka bergotong royong memasak makanan yang disajikan untuk para peserta TIMA Global Forum 2023 selama dua hari.



6

Aris Widjaja (He Qi Utara 2)



7

Aris Widjaja (He Qi Utara 2)



Dok. Tzu Chi Indonesia

8. TIMA Indonesia dibentuk dan diresmikan pada tahun 2002. Berawal pada tahun 1999, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mulai rutin mengadakan baksos kesehatan di daerah-daerah di Indonesia. Para dokter, perawat, dan relawan sudah mulai bergabung dalam kegiatan baksos kesehatan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.
9. Tim medis dari Indonesia bersama relawan Tzu Chi Indonesia berkesempatan untuk mengikuti pertemuan tahunan TIMA di Rumah Sakit Tzu Chi Dalin, Taiwan pada tanggal 9 hingga 13 September 2000.
10. Relawan Tzu Chi Indonesia yang bergabung dalam misi kesehatan berfoto bersama pada saat mengikuti pertemuan tahunan TIMA di Hualien, Taiwan. Melalui *gathering* dan *training* TIMA yang diadakan setiap tahunnya, para anggota TIMA dapat belajar lebih mendalam misi dan visi Tzu Chi serta menjalin kekeluargaan dengan relawan Tzu Chi yang tergabung dalam Misi Kesehatan.



Dok. Tzu Chi Indonesia



Dok. Tzu Chi Indonesia

MEDAN

Training Relawan Misi Amal Tzu Chi



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Komunitas relawan di *He Qi* Jati yang merupakan bagian dari Tzu Chi Medan mengadakan Kamp Pelatihan Relawan Misi Amal pada 30 April dan 1 Mei 2023. Kamp ini diadakan di Taman Wisata Emisura Puncak 2000, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara dan diikuti 44 relawan.

Pelatihan bagi relawan misi amal ini diikuti tiga komunitas yaitu *Hu Ai* Mandala, *Hu Ai* Perintis dan *Hu Ai* Titi Kuning, di mana ketiganya berada di bawah satu komunitas yaitu *He Qi* Jati. Biasanya relawan lebih sering beraktivitas di komunitas masing-masing, untuk itu kamp misi amal ini menyatukan ketiga komunitas *Hu Ai* agar relawan bisa saling mengenal, lebih

kompak dan terjalin rasa kebersamaan dalam satu keluarga Tzu Chi.

“Tema kamp kita kali ini adalah *Sehati, Sepakat, dan Sejalan* di dalam menjalankan misi amal Tzu Chi, jadi sangat diharapkan semua peserta bisa menyerap materi yang disampaikan dan bisa dipraktikkan di kemudian hari di dalam menjalankan misi amal,” kata Sani Husiana, Koordinator Kamp.

☐ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)

PEKANBARU

Paket Sembako untuk Warga Sekitar Sungai Siak



Dok. Tzu Chi Pekanbaru

Jelang Hari Bhayangkara Ke-77, Ditpolairud Polda Riau bekerja sama dengan Tzu Chi Pekanbaru membagikan 289 paket sembako, Selasa, 20 Juni 2023. Paket sembako berisi 10 kg beras, 1 liter minyak, dan 1 kg gula ini diberikan kepada warga kurang mampu di sekitar Mako Ditpolairud dan nelayan di sekitar Sungai Siak.

Dirpolairud Polda Riau Kombes Pol Wahyu Prihatmaka, S.H. berharap bantuan ini dapat bermanfaat. “Ini serentak kita lakukan di seluruh Indonesia, tujuan kegiatan ini pada intinya kita memberikan bantuan kepada masyarakat kecil, Ditpolairud ini kan banyak berinteraksi dengan masyarakat yang di darat

dan di pesisir sungai siak ini,” tuturnya.

Rosneliyati (48) warga Kelurahan Meranti Pandak bersukacita mendapatkan bantuan. “Sangat bagus dan bermanfaat untuk keluarga,” ungkap Rosneliyati, Ibu dua anak yang suaminya sehari-hari bekerja sebagai tukang bangunan. ☐ Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)

TANJUNG BALAI KARIMUN

Berbakti Kepada Orang Tua Tidak Bisa Ditunda

Kelas Budi Pekerti di Tzu Chi Tanjung Balai Karimun kali ini mengangkat tema *Berbakti Kepada Orang Tua* (21 Mei 2023). Hari Ibu Internasional yang baru saja dirayakan menjadi inspirasi tema pertemuan kali ini.

Susi, relawan yang membawakan materi mengenai bagaimana cara untuk berbakti kepada orang tua. “Orang tua tidak punya waktu untuk menunggu kita karena usia semakin tua, sehingga hal ini tidak dapat ditunda. Kita perlu berbakti kepada kedua orang tua kita setiap harinya, karena jasa orang tua tidak terhingga,” ungkap Susi.

Setelah mendengarkan materi, Sheren Selvia (11), siswi kelas budi pekerti merasa semakin tersadarkan mengenai berbakti kepada orang tua. “Materi ini sangat bagus untuk anak-anak muda zaman sekarang. Saya menjadi sadar tidak boleh melawan orang tua dan perlu membantu pekerjaan rumah sebagai wujud berbakti,” ucap Sheren. ☐ Paulina (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Tson Rirutolmo Chen (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

BATAM

Yang Mengharukan di Perayaan Hari Ibu

Tzu Chi Batam mengadakan perayaan Hari Ibu Internasional dengan mengundang para orang tua murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi serta masyarakat umum. Ada serangkaian acara yang menyentuh hati, seperti penyuguhan teh dan menyuapkan kue, membasuh kaki ibu, dan memberikan setangkai bunga pada ibu.

Tercatat ada sebanyak 81 ibu yang mengikti perayaan ini. Elsa Komaruddin, Suamita dan Novita, relawan Tzu Chi yang berperan sebagai MC kali ini. Elsa berpesan, setiap anak harus menggunakan kesempatan yang ada untuk berbakti kepada orang tua.

Tjhun Hwee yang dari awal sampai akhir acara terus meneteskan air mata, terharu dan terkenang kasih sayang dan cinta dari ibunya. Ia sendiri baru saja pulang ke Tanjung Pinang merayakan Hari Ibu. Di sisi lain Tjhun Hwee juga merasa bahagia dan bersyukur karena anak bungsunya yang duduk di bangku SMA kelas 1, lambat laun menjadi anak yang berbakti. “Tadi saat dia menyuguhkan teh dan pelan-pelan membasuh kaki saya, saya bisa merasakan dia sudah tumbuh dewasa, sudah berpengertian, ini membuat saya merasa bersyukur,” katanya. ☐ Linda Liem, Aldia Juwita (Tzu Chi Batam)



Dok. Tzu Chi Batam

PADANG

Baksos Khitan di HUT Bhayangkara



Pipi (Tzu Chi Padang)

Menyambut HUT Bhayangkara dan HUT Dokkes Polri Sumbar ke-77, Polda Sumbar bersama Tzu Chi Padang dan Pemerintah Kota Padang mengadakan bakti sosial kesehatan berupa khitan gratis pada Selasa, 20 Juni 2023 di Gedung Youth Center. Pada baksos ini, sebanyak 549 peserta ikut menjalani khitan gratis.

“Kegiatan Baksos yang diadakan ini sangat luar biasa. Saya ucapkan banyak terima kasih kepada Pak Kapolda dan Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah bersedia memberikan baksos kesehatan yang sangat dibutuhkan dan membantu masyarakat yang tidak mampu,” ungkap Walikota Padang Hendri Septa.

Kegiatan Baksos khitan ini bukan hanya diikuti oleh mereka yang Muslim saja, tetapi juga oleh pemeluk agama lainnya. Seperti keluarga Kristina yang beragama Kristen yang ikut serta mengkhitan anaknya dan dua keponakan. “Ini pertama kali saya bawa anak untuk khitan. Setelah saya lihat, ternyata khitan ini bagus dan bersih, jadinya saya sekarang di sini bawa anak dan keponakan,” ungkap Kristina.  Pipi (Tzu Chi Padang)

LAMPUNG

Menyehatkan Tubuh dan Menolong Sesama



Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

Donor darah yang digelar Tzu Chi Lampung pada Sabtu 3 Juni 2023 berhasil menghimpun 76 kantong darah. Alesius Bunawan, koordinator kegiatan mengatakan ada peningkatan jumlah pendonor dari waktu ke waktu. Ini tidak lepas dari kesungguhan para tim relawan dalam menyebarkan informasi dan mengajak masyarakat untuk donor darah.

Ismail (61) sudah mendonorkan darahnya sebanyak 30 kali. Sekarang ini ia lebih memilih berdonor di Tzu Chi Lampung karena jadwalnya sudah pasti per 3 bulan. “Enaknya kami selalu dihubungi 2 hari sebelum kegiatan donor,” ujarnya.

Ismail juga mengatakan jika tujuannya berdonor tak lain adalah untuk menolong orang yang membutuhkan darah, seperti yang mengalami kecelakaan, transplantasi organ, kanker, anemia, talasemia, hingga kanker darah. Selain itu, secara sadar ia juga telah memberikan pertolongan kepada tubuhnya sendiri karena donor darah juga memberikan banyak manfaat kesehatan bagi diri sendiri.  Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

TZU CHI CABANG SINAR MAS

Menyambut Kelulusan Para Mahasiswa

Tzu Chi University of Science and Technology (TCUST) Taiwan mengadakan upacara kelulusan bagi 32 mahasiswa Indonesia di Tzu Chi Center pada Senin (19/6/2023). Dari 32 mahasiswa ini, Sinar Mas Agribusiness and Food turut mendukung beasiswa bagi 25 mahasiswa.

Franky O. Widjaja, Board Sinar Mas yang juga Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyambut baik kelulusan mahasiswa ini, “Saya ucapkan selamat dan jangan lupa bahwa ini merupakan hasil jerih payah semua guru maupun *Shixiong-Shijie*, termasuk Tzu Chi Indonesia dan Sinar Mas Agribusiness. Mudah-mudahan jangan sampai melepaskan kesempatan untuk bisa berkembang agar bisa berguna untuk masyarakat yang lebih luas.”

Fahira Alfisyahri Azzahra yang menerima 3 penghargaan yaitu prestasi akademik terbaik kedua, lalu pencapaian magang terbaik kedua, dan pencapaian perilaku terbaik kedua menuturkan, “Saya bersyukur bisa menjalin jodoh dengan Tzu Chi di mana kita tidak hanya mendapatkan pendidikan akademis tetapi juga diajari hidup saling bantu, saling tolong dan saling cinta.”  Widodo (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)



Dok. Tzu Chi Cabang Sinar Mas

BANDUNG

Bantuan Renovasi Gedung Sekolah Usai Gempa Cianjur

Pada 12 Juli 2023 relawan Tzu Chi Bandung menyerahkan bantuan renovasi Sekolah Menengah Atas Terpadu Yayasan Al-Ma’shum Mardiyah yang hancur pascagempa melanda Cianjur 21 November 2023. Sebanyak empat kelas rusak berat akibat gempa tersebut.

“Kami sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia khususnya Kantor Perwakilan Bandung, atas bantuan untuk merenovasi gedung SMA ini. Ini ada dua lantai, 4 kelas tepatnya dan yang paling parah lantai atas yang atap dan plafonya hancur,” ucap H. Muhammad Hernadi, Ketua Yayasan Al-Ma’shum Mardiyah.

“Kami rasa ini contoh yang baik sekali bahkan dalam ajaran kami umat islam ada ajaran *hablum minallah* hubungan kepada Allah dan *hablum minannas* adalah hubungan pada manusia dan lingkungan. Kami diajarkan mempunyai hubungan pada pencipta dan sesama, sebagai contoh yang baik sekali dalam solidaritas dalam beragama, walau kita punya keyakinan masing-masing tapi kita saling solidaritas sesama manusia walaupun berbeda agama,” lengkap H. Muhammad Hernadi.  Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)



Muhammad Dayar (Tzu Chi Bandung)

SURABAYA

Bertambahnya Barisan Relawan Tzu Chi di Surabaya



Dok. Tzu Chi Surabaya

Tzu Chi Surabaya mengadakan pelatihan relawan Abu Putih ke-3 di tahun 2023 yang bertempat di Kantor Tzu Chi Surabaya, Minggu, 28 Mei 2023. Pelatihan dengan pemateri Becky Ciang dan Satria Budiardy ini diikuti oleh 53 relawan.

Becky Ciang membawakan materi berjudul *Aktif dalam Tzu Chi, Mengubah Hidup Saya*. Ia bercerita tentang jalinan jodohnya dengan Tzu Chi. Sementara Satria berbagi tentang Setiap Orang adalah *Pencatat Sejarah*. Satria juga menegaskan bahwa pada dasarnya setiap insan Tzu Chi adalah pencatat sejarah.

Pada kesempatan ini juga ada *talkshow* dengan relawan yang terjun di Misi Amal Tzu Chi, yaitu Edy, Sophie dan Ming Fong yang dipandu oleh Ida Sabrina. Ketua Tzu Chi Surabaya, Vivian juga memberikan sambutan dimana ia merasa penuh syukur dengan bertambahnya barisan panjang relawan Tzu Chi Surabaya. Diyang Yoga W (Tzu Chi Surabaya)

SINGKAWANG

Baksos Kesehatan di Dusun Terpencil, Batu Raya



Dok. Tzu Chi Singkawang

Minggu, 11 Juni 2023 Tim Medis Tzu Chi (TIMA) Singkawang beserta para relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Singkawang menyelenggarakan kegiatan baksos kesehatan di Dusun Batu Pati, Batu Raya, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Dusun ini ditinggali oleh 60 KK atau sekitar 300 penduduk.

Adanya baksos yang pada kesempatan kali ini diadakan di Batu Raya membuat masyarakat senang. Mereka menyambut dengan tangan terbuka. Tidak sedikit dari mereka terutama Ibu-ibu kader Posyandu ikut menjadi relawan dan membantu agar kegiatan pelayanan kesehatan ini berjalan dengan sangat baik dari awal hingga akhir.

“Hari ini di Batu Raya, walau jalan jauh dan akses susah baik masyarakat dan para relawan sangat antusias. Saat saya melakukan pemeriksaan, saya mendapati ada beberapa masyarakat yang tidak terjangkau oleh KIS. Semoga ke depannya Tzu Chi bisa menjangkau tempat lain yang lebih terpencil lagi,” ungkap dr. Antonius Hui Bu. Bambang M (Tzu Chi Singkawang)

MAKASSAR

Bakcang Vegetarian, Lezat dan Ramah Lingkungan

Festival Bakcang tahun ini diadakan pada Kamis, 22 Juni 2023. Festival dalam kebudayaan Tionghoa ini dirayakan setiap tanggal 5 bulan 5 Penanggalan Imlek. Tradisi makan Bakcang dan Festival Perahu Naga bermula sejak 2.000 tahun lalu dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat keturunan etnis Tionghoa. Relawan Tzu Chi Makassar begitu senang menyambut festival ini.

Dalam kesempatan ini, 15 relawan membungkus bakcang vegetaris bersama-sama dengan tujuan mempererat kebersamaan antar relawan. Irena Horas selaku koordinator mengatakan, semua bahan dipersiapkan dengan kualitas yang baik. Mulai dari daun bambu pembungkus bakcang, hingga bahan-bahannya. Total bakcang yang terbungkus ada 75 buah.

“Bakcang ini sangat enak dan di sisi lain saya dapat bervegetaris. Bakcang pada umumnya menggunakan daging, tetapi bakcang vegetaris ini enak dan dapat menjaga ekosistem lingkungan dengan bahan-bahan non-daging,” kata Rudy pembeli Bakcang yang menyukai Bakcang dari Tzu Chi Makassar. Surya Metal (Tzu Chi Makassar)



Syanny Wijaya (Tzu Chi Makassar)

BIAK

Perayaan Waisak di Tzu Chi Biak

Relawan Tzu Chi Biak memperingati Tiga Hari Besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia bersama-sama secara serentak dengan relawan Tzu Chi lainnya di berbagai kota di Indonesia pada 14 Mei 2023. Susanto Pirono, Ketua Tzu Chi *Hu Ai* Papua dan Papua Barat menuturkan bahwa, bagi insan Tzu Chi, perayaan tiga hari besar ini memiliki banyak makna untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada para guru (Buddha), orang tua, serta kepada sesama.

Kegiatan hari itu juga dilengkapi dengan kegiatan bakti kepada orang tua. Dengan penuh haru dan tangis para anak membasuh dan membersihkan kaki ibu mereka. Mereka pun memberikan teh, bersujud kepada orang tua serta memeluknya.

“Saya terkesan dengan kegiatan doa bersama ini, apalagi ada saat seorang anak membasuh kaki orang tuanya. Kita wajib menghormati dan menghargai jasa orang tua dalam membesarkan anak-anaknya,” tutur Pangkoopsud III Marsekal Muda TNI Donald Kasenda, ST., S.IP., MM, yang turut hadir dan mengikuti doa bersama ini. Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)



Dok. Tzu Chi Biak

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Hadapi dan Lepaskan

“Seandainya tidak menyimpan rasa bersalah dalam hati maka hendaknya kita dapat membusungkan dada dan bekerja lebih keras lagi, mengubah perasaan telah diperlakukan secara tidak adil menjadi sebuah kemampuan dalam pembinaan diri.”

(Master Cheng Yen)

Analisis Tentang Bahaya atau Manfaat

Pada tanggal 12 Maret 2023, setelah mendengarkan laporan kemajuan dari Pusat Penelitian dan Aplikasi untuk Jing Si Herbal Tea (obat herbal peningkat kekebalan tubuh), Master Cheng Yen berceramah: “Prinsip kebenaran di antara langit dan bumi adalah sangat menakjubkan, sangat banyak misteri yang tersembunyi dan belum kita temukan. Saya sangat berterima kasih kepada Direktur RS Tzu Chi Hualien, dr. Lin Xinrong, para profesor dan para dokter sekalian. Sebab setelah kalian mendengarkan perkataan saya, ‘bolehkah kalian melakukan analisa dan penelitian’, ternyata kalian segera melakukan penelitian dan berhasil menemukan kandungan dalam tanaman herbal yang bermanfaat bagi tubuh manusia.”

Master Cheng Yen mengungkit kalau pada masa lampau, cakupan pengobatan masih belum merata. Dalam masyarakat terdapat banyak resep obat tradisional untuk mengobati penyakit, banyak yang masih menyimpan keraguan terhadap ilmu kedokteran modern. Banyak resep obat tradisional yang terakumulasi

dari pengalaman orang zaman dahulu, obat tradisional ini boleh diuji coba dan dianalisis dengan teknologi zaman sekarang untuk mengetahui kandungan yang dapat menyembuhkan penyakit. Asal bermanfaat dan tidak berbahaya bagi tubuh manusia, semuanya boleh dikembangkan dan digunakan.

Master Cheng Yen mengatakan pernah menjalani masa-masa di mana orang-orang mengambil tanaman herbal untuk mengobati penyakit sendiri. Direktur dan para pimpinan rumah sakit adalah generasi perantara yang memberi kesaksian akan perkembangan dalam bidang medis di Taiwan, sedangkan para dokter berusia muda dapat menerapkan teknologi modern dengan mahir sekali. Resep obat tradisional zaman dulu memang terlihat sangat ketinggalan zaman kalau dilihat dengan sudut pandang zaman modern, akan tetapi dalam kondisi serba kekurangan akan sumber daya dulu, pernah dipergunakan secara luas, ini semua adalah proses dalam sejarah. Segala sesuatu di alam ini pasti memiliki kegunaannya, jadi jangan dari awal sudah bersikap menolak

dengan berpikir kalau itu adalah berbahaya. Selama kita dapat menemukan kandungan yang bermanfaat, boleh kita lakukan penelitian dengan sepenuh hati.

Master Cheng Yen mengatakan, “Sekali pun ada pepatah menyebutkan, ‘selama praktik baru belum ditemukan, jangan akhiri praktik lama’, akan tetapi sekiranya ada temuan baru pada landasan lama, kita harus menggenggamnya dengan baik, bukannya mengakhiri praktik lama. Barusan kalian juga membicarakan tentang ‘Kitab Panduan Tanaman Herbal’ karangan Li Shizhen, kitab ini merupakan warisan kebijaksanaan dari para leluhur dan hingga sekarang masih dapat digunakan sebagai referensi, jadi harus dihargai.”

Master berkata bahwa semua orang harus menjelajahi masa lampau dan melakukan pengembangan untuk masa mendatang, tetapi hal terpenting adalah menggenggam momen sekarang ini. Sekarang sebab dan kondisi sudah sangat sempurna, jadi harus orang-orang yang cocok dan bersedia untuk ikut berpartisipasi, guna membentuk tim riset khusus untuk bersama-sama melakukan penelitian.

Sungguh-sungguh Melakukan Hal yang Harus Dilakukan

Pada tanggal 13 Maret 2023, setelah mendengarkan *sharing* dari para staf pimpinan dari Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen mengatakan bahwa setiap tindakannya dalam kehidupan ini, selalu berpegang pada prinsip ketulusan, kebenaran, keyakinan dan kesungguhan. Master Cheng Yen bersungguh-sungguh dalam melakukan hal yang memang harus dilakukan, tidak peduli ada komentar apa pun, tetap saja tidak menaruhnya dalam hati. Asal dapat berdiri dengan tegak dan berjalan dengan benar maka Master tidak akan menyimpan rasa

bersalah di dalam hati. Setiap kali ada badai, begitu bersua hadapi saja, setelah berlalu langsung lepaskan, itulah sikap Master Cheng Yen dalam menjalani kehidupan ini.

Master Cheng Yen juga sangat bersyukur karena memiliki berkah, ada begitu banyak orang baik dan Bodhisatwa yang berbagi beban berat di dunia ini. “Pada masa lalu, adalah penuh dengan kesulitan, jadi tidak mungkin bagi saya untuk mengatakan bahwa diri sendiri adalah sangat bebas dan nyaman, akan tetapi dapat menanggung perasaan telah diperlakukan secara tidak adil demi kepentingan bersama, itulah kemampuan yang telah saya latih. Dari dulu hingga sekarang, saya tetap saja menggunakan sikap demikian, tak peduli bagaimana orang mengkritik saya, asal tiada rasa bersalah dalam hati, saya tetap akan membusungkan dada dan bekerja lebih keras lagi.”

“Saya tidak pernah merasa khawatir atau risau terhadap diri sendiri, sebab apa yang saya kuatirkan adalah urusan dunia, apa yang saya tidak tega adalah penderitaan di dunia, sedangkan hal lainnya, asal merupakan hal yang benar, saya lakukan saja. Saya bersyukur dikarenakan ada banyak bodhisattva dunia berada di sisi saya, mereka berbagi beban yang saya tanggung, semua orang sama-sama bersatu hati, mengambil tanggung jawab dengan cinta kasih universal tanpa pamrih. Itu sebabnya sering saya katakan, saya tidak perlu khawatir, selama semua orang dapat memunculkan energi cinta kasih ini dan membiarkan saya melihatnya maka saya tentu akan merasa lega,” kata Master Cheng Yen.

Mengenai situasi bantuan bencana bagi gempa dahsyat di Turki tanggal 6 Februari 2023, Master Cheng Yen menyampaikan rasa terima kasih kepada relawan Tzu Chi, Faisal Hu,

dengan sumber daya manusia yang terbatas, dapat memberi bantuan pada orang-orang yang menderita dan mengemban beban yang sangat berat. Tetapi untungnya, Sekolah Internasional El Menahil Tzu Chi di Istanbul telah berdiri sejak delapan tahun lalu, anak-anak pada masa itu telah pun tumbuh dewasa, sudah kuliah di perguruan tinggi ataupun sudah bekerja, jadi dalam kejadian gempa kali ini, mereka tanpa ragu ikut bergabung menjadi relawan dan ini meningkatkan kekuatan Tzu Chi dalam upaya penanggulangan bencana.

“Beberapa hari yang lalu, ketika melihat para lulusan Sekolah Internasional El Menahil melalui sambungan video, saya merasa senang sekali. Insan Tzu Chi dari berbagai negara mendukung keluarga miskin setempat dengan sepenuh hati dan sepenuh cinta kasih, hingga anak-anak dari keluarga miskin ini tumbuh besar dan menjadi orang berguna, dapat memperbaiki kondisi kehidupan keluarga mereka dan mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan. Insan Tzu Chi di Taiwan dan luar negeri sangat bersyukur hati. Pekerjaan administrasi di Kantor Pusat Tzu Chi harus dilakukan dengan sangat baik sehingga dapat menghadapi (membantu) begitu banyak negara di dunia. Saat terjadi ketidakselarasan dari empat unsur alam atau bencana akibat ulah manusia, kita dapat memberikan respon dengan segera dan melakukan hal-hal yang memang seharusnya dilakukan, seperti pengaturan jadwal, pengiriman materi bantuan dan pengurusan pabean, sehingga dapat memberikan bantuan kepada orang-orang yang menderita secepat mungkin,” kata Master Cheng Yen.

Pascagempa dahsyat di Turki, insan Tzu Chi Taiwan berinisiatif untuk menggalang hati (cinta kasih) dari orang-orang. Master Cheng Yen berterima kasih kepada para insan Tzu Chi,

dengan kotak sumbangan di tangan mereka menggalang dana di jalan-jalan dan lorong-lorong, baik usia tua maupun muda, semuanya memiliki sebuah niat yang sama.

“Saya berterima kasih karena semua orang sangat patuh, mau mendengarkan perkataan saya. Lalu perkataan siapa yang saya dengar? Buddha. Setelah Buddha mencapai penerangan sempurna, menunjukkan bahwa setiap orang memiliki sifat hakiki yang baik, semua orang memiliki kebijaksanaan murni setara Buddha dan setiap orang bisa mencapai Kebudhaan. Akan tetapi, jika ingin mencapai Kebuddhaan, mesti menapakaki Jalan Bodhisatwa.”

“Setiap orang memiliki hati Bodhisatwa, juga memiliki kekuatan Bodhisatwa, tak peduli apa status diri, tingkat pendidikan, kaya atau miskin secara ekonomi. Dalam beberapa hari terakhir ini, saya kerap melihat para Bodhisatwa yang secara antusias membangkitkan tekad mereka. Jadi saya merasa sangat bersukacita melihat warga Taiwan yang kaya dengan cinta kasih, terus menciptakan berkah di dunia, membuat energi cinta kasih dapat menyebar ke seluruh bumi dan memungkinkan seluruh dunia dapat menyaksikan cinta kasih dari Taiwan. Insan Tzu Chi sedunia di berbagai negara telah mengembangkan sifat pencerahan dari Bodhisatwa, menghubungkan titik dengan titik menjadi garis dan merajut garis dengan garis menjadi jaringan Bodhisatwa yang menutupi seluruh permukaan bumi. Kita telah melihat energi dari cinta kasih,” kata Master Cheng Yen.■

Penulis: Shi Defan

*Sumber: www.tzuchi.org, tanggal 13 Maret 2023
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur
(Tzu Chi Medan), Penyelaras: Hadi Pranoto*

面對與放下

◎ 釋德侃

【靜思小語】問心無愧就挺起胸來再精進，將委屈求全當成修行的功夫。

分析有害還是有益

三月十二日，聆聽淨斯本草研究及應用中心進度報告後，上人開示：「天地道理很奧妙，隱藏著很多我們還沒有發現的奧秘。我很感恩林欣榮院長與各位教授、博士們，聽了我一句話說，『你們是不是拿去分析研究看看』，你們立刻做研究，真的找出對人體有益的植物成分。」

上人談到過去醫療不普遍，民間有許多醫治疾病的偏方，現代醫學覺得有疑義，但許多藥方是古人的經驗累積而來，可以運用現代科技化驗分析，找出治病的成分；只要對人體有益無損，都可以研發運用。

上人表示自己經歷過自行抓草藥治病的年代，而院長、主管們是見證臺灣醫療發展的中生代，年輕的博士們則對於現代科技運用得心應手；過去的民間偏方以現代眼光看來很落伍，但在資源匱乏的狀況下，曾經廣為應

用，這都是歷史過程。天生萬物皆有用，不要一開始就以排斥的心態認為是有害的，只要找到有益的成分，都可以用心研究。

「雖然有一句話說『新例不設，舊例不滅』，不過在舊的基礎上有新發現，我們就要把握，而非滅除舊例。剛剛你們也提起李時珍的《本草綱目》，這都是古人的智慧傳承，到現在仍然可以參考運用，要懂得珍惜。」上人說，大家要探討過去，還要研發未來，但最重要的是把握現在，現在的因緣很具足，要找適合的、願意投入的人，組織專門的研究團隊，共同投入研究。

認真做好該做的事

三月十三日，聆聽基金會主管同仁分享後，上人談到此生為人行事，都守持誠正信實的原則，該做的事就認真去做，無論有什麼評論，都不掛

心，只要站得正、走得正，就問心無愧。凡有風波起，遇到就面對，過去了就放下，這就是自己的人生態度，也很感恩自己有福，有許多好人、菩薩共同分擔天下重任。「過去那樣地艱鉅、困難，若說我都很灑脫，是不可能的，但是委屈求全，這就是我修行的功夫，一直以來總是用這樣的態度。不論如何批評我，我問心無愧，還要挺起胸來再精進。」

「對於自己，我從來沒有憂與煩，我所憂慮的是天下事，不捨的是人間疾苦，至於其他，對的事，做就對了。感恩有許多人間菩薩在我身邊，一切都幫我分擔了，大家共同一心，以無私大愛承擔責任。所以我時常說，放心了，只要大家將這分愛的能量表達出來、做出來，讓我看得到，我就會放心。」

關於二月六日土耳其強震賑災情形，上人感恩胡光中師兄以少數人力在土耳其救助苦難人，負擔沉重；不過也幸好在八年前成立滿納海國際學校，當年的孩子們已長大，就讀大學或是已就業，在這次地震過後，義無反顧投入志工，增加慈濟賑災的力量。

「幾天前，從視訊看到滿納海學校的畢業生，我很欣慰。很多國家慈濟人用心用愛扶持當地貧苦家庭，直到

這些家庭的孩子長大成人，改善了家庭生活，轉苦為樂。海內外各地的慈濟人是這麼用心，本會的行政工作一定要做得很好，才能面對國際間這麼多國家，在發生四大不調或人禍災難時立即反應，做好該做的事，例如物資調度與運送通關等事務，儘快去救助受苦受難的人。」

土耳其強震發生後，臺灣慈濟人自動發起募心募愛。上人感恩師兄師姊捧起愛心箱，在街頭巷尾勸募，不分老少，有共同的一念心。「感恩大家很聽話，聽師父的話；而師父聽誰的話？佛陀。佛陀覺悟以後，指出人人都有善良的本性，都有與佛同等的清淨智慧，人人都可以成佛，但是要成佛，非行菩薩道不可。」

「人人都有菩薩的心，也有菩薩的力量，不論身分地位、學識高低、經濟貧富。最近這幾天，頻頻看見熱情發心的菩薩。所以我很慶幸臺灣民眾富有愛心，造福人間，大愛能量普被地球，讓全世界看見臺灣的愛；全球慈濟人在許多國家發揮菩薩的覺有情，點與點之間連線，一條條線可以編織成菩薩網，覆蓋在地球上，看見愛的能量。」



Tayangan Digital DAAI TV

Memasuki usia ke 16 tahun pada tanggal 25 Agustus 2023, DAAI TV tetap konsisten menyiarkan kebenaran, kebajikan dan keindahan melalui konten-kontennya. Tak hanya di layar televisi, mengikuti perkembangan zaman, DAAI TV juga telah menyiarkan semua kontennya melalui platform digital, di Youtube, Facebook, Instagram dan Tiktok. Semua konten DAAI TV kini bisa dinikmati dimana saja dan kapan saja.

Selain itu pemirsa di seluruh dunia juga bisa mengunduh aplikasi DAAI+ yang menyajikan program unggulan DAAI TV, termasuk drama kisah nyatanya. Melalui konten-konten yang disajikan, DAAI TV ingin mewariskan kebaikan untuk setiap generasi, sehingga setiap orang bisa mendapatkan tontonan yang menginspirasi.

Master Cheng Yen Menjawab

Setelah Menahan Amarah,
Bagaimana Cara Untuk Meredakannya?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Master pernah mengatakan jika menahan amarah saja tidak cukup, tetapi kita juga harus meredakan amarah tersebut, bagaimana caranya supaya kita mampu melakukannya?.

Master Cheng Yen menjawab:

Mengumbar amarah hanya merupakan kegelapan batin sesaat, asal pada momen itu kita mau sedikit mengubah pola pikir dan meminum *Empat Ramuan Berkhasiat dari Tzu Chi*, berupa *tahu berpuas diri, berterima kasih, penuh pengertian dan bertenggang rasa* maka semua api kebencian dan amarah akan sirna dengan sendirinya.

Sebab jika tahu berpuas diri dan penuh pengertian, maka kita tidak akan perhitungan dengan orang. Jika dalam setiap hal tahu berterima kasih dan bertenggang rasa pada orang maka api amarah tidak akan muncul. Semua orang dan semua hal di sekitar kita merupakan faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan dalam pelatihan kepribadian diri. Jika kita selalu meminum obat mujarab berupa empat ramuan berkhasiat dari Tzu Chi ini, obat mujarab yang mampu menurunkan gejala panas dalam, pasti kehidupan kita akan terasa lebih nyaman dan bebas dari beban pikiran, dengan sendirinya kehidupan akan menjadi lebih menyenangkan.

Ceramah Master Cheng Yen tanggal 6 Juni 1999

Dikutip dari Jurnal harian Master Cheng Yen edisi musim panas tahun 1999

【忍一口氣之後，如何消化掉？】

問題：上人曾說忍一口氣還不夠，要吞下那口氣並消化掉，這如何才能做到？

上人的回答：發脾氣只是瞬間的念頭，只要當下稍微轉變觀念，喝下「慈濟四神湯」——知足、善解、感恩、包容，瞋怒怨氣自然消散。

因為懂得知足、善解就不會計較；事事感恩、包容，怒氣就生不起來。周遭的人事環境無不在成就我們的品格，常喝慈濟四神湯這清涼退火的妙藥，生活必然輕安又自在，人生自然可愛。

上人開示於1999年6月6日

本文摘自：《證嚴法師衲履足跡》1999年夏之卷



Sate Jamur Tiram

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara

Bahan:

250 gr	Jamur tiram
500 ml	Air untuk merebus
1 liter	Air dingin
20 buah	Tusuk sate
10 sdm	Minyak sayur

Bumbu Halus:

1 sdm	Kecap manis	½ sdt	Asam jawa
1 sdt	Saus sambal botol	½ sdt	Lada bubuk
1 sdt	Ketumbar sangrai	½ sdt	Cabai bubuk
		½ sdt	Garam
1 sdt	Gula merah bubuk	½ sdt	Kaldu jamur

Semua bumbu halus ditumbuk / blender halus.

Cara Memasak:

1. Rebus jamur tiram selama 3 menit di air yang sudah mendidih. Angkat, kemudian siram dengan air dingin dan peras perlahan. Setelah itu suwir kasar, lalu sisihkan.
2. Campur semua bumbu yang sudah dihaluskan dengan jamur. Aduk rata lalu diamkan di kulkas selama 30 menit.
3. Tusuk jamur sesuai selera lalu bakar di atas arang atau wajan datar (teflon). Olesi sate dengan sisa bumbu halus dan minyak goreng, panggang hingga matang.
4. Angkat dan sajikan sate dengan sambal cabai rawit dan kecap manis.

INFO SEHAT

Jamur saat ini menjadi bahan makanan populer untuk mengganti berbagai protein hewani maupun nabati karena mempunyai kadar protein yang lebih tinggi dan kandungan asam amino esensial. Dalam keadaan kering, jamur konsumsi merupakan sumber pangan yang juga kaya mineral (P, Ca, Fe, K, Na) dan vitamin (tiamin, riboflavin, asam folat, niasin). Jamur juga mengandung kalium tinggi yang membuatnya menjadi makanan ideal untuk penderita hipertensi dan penyakit jantung.

Salah Membunuh Anjing Setia

Orang zaman dahulu berkata, “Binalah pikiran baik dan lakukanlah perbuatan baik.” Benar, kita harus membina pikiran baik dan melakukan perbuatan baik. Ini merupakan tujuan yang sangat penting dalam pelatihan diri kita. Saat melakukan sesuatu, janganlah kita melakukan perbuatan buruk ataupun membangkitkan pikiran buruk. Dengan demikian, penderitaan tidak akan timbul.

Saat hendak melakukan sesuatu, kita hendaklah waspada dan jangan pernah melakukan perbuatan buruk. Kita bahkan tidak boleh membangkitkan sebersit pikiran buruk. Jika kita tidak membangkitkan pikiran buruk dan tidak melakukan perbuatan buruk, penderitaan tentu tidak akan timbul dan kita tidak akan merasakan penderitaan.

Orang-orang sering berkata, “Kamu tetap melakukannya meski sudah dilarang. Penderitaan yang kamu rasakan sekarang merupakan akibat dari perbuatanmu sendiri.” Kita sering mendengar ucapan seperti ini. Jadi, kita harus bersungguh-sungguh menjaga pikiran. Tanpa adanya dendam, kebencian, dan pertikaian, pikiran kita akan tenang. Ini merupakan kondisi yang paling damai dan bahagia.

Bagaimana agar kita dapat damai dan bahagia? Kita jangan bermusuhan dengan orang lain. Bagaimana agar kita tidak bermusuhan dengan orang lain? Kita harus terbebas dari

kebencian. Jangan mudah marah ataupun bersikap perhitungan dengan orang lain.

Saat kita bersikap perhitungan, tentu akan timbul pertikaian. Jadi, janganlah kita marah, bertikai, atau bersikap perhitungan dengan orang lain. Dengan demikian, pikiran kita akan senantiasa tenang dan kita akan merasa damai dan bahagia setiap hari. Jadi, memiliki pikiran yang damai dan bahagia merupakan hal yang paling menggembirakan dan membahagiakan dalam hidup ini.

Kisah Keluarga Muda

Ada sepasang suami-istri muda yang sangat menyayangi satu sama lain. Sang istri tengah mengandung dan mereka mendambakan seorang anak yang manis. Menjelang masa persalinan, mereka dipenuhi harapan. Tidak disangka, sang istri mengalami distosia (gangguan persalinan). Anak mereka selamat, tetapi sang istri meninggal dunia.

Sang suami masih sangat muda. Berhubung sangat menyayangi istrinya, dia pun tidak berencana untuk menikah lagi. Dia berharap dapat membesarkan anaknya dengan baik. Jadi, dia sepenuh hati membesarkan anaknya. Namun, seiring waktu, dia mulai merasakan tekanan ekonomi sehingga dia harus mencari nafkah.

Bagaimana dengan anaknya? Dia melatih seekor anjing untuk menjaga anaknya. Anjing

ini sangatlah pintar. Asalkan susu telah diseduh terlebih dahulu maka begitu waktunya tiba, anjing ini akan membawa botol bayi ke bayi itu agar dia dapat meminumnya. Itu sungguh tidak terbayangkan. Selama beberapa waktu, sang ayah merasa sangat tenang. Ada anjing ini yang menjadi pengasuh putranya, dia bisa merasa tenang.

Suatu hari, karena harus menguber pekerjaan, dia tidak sempat pulang ke rumah. Namun, dia sangat memercayai anjing itu. Keesokan paginya, dia baru pulang ke rumah. Melihat tuannya pulang, anjing itu sangat senang dan segera keluar untuk menyambutnya. Namun, mulut anjing itu berlumuran darah. Tuannya merasa sangat aneh. Dia pun mulai mencari putranya.

Namun, dia tidak bisa menemukan putranya. Dia berpikir, “Apakah anjing ini telah menggigit anak saya hingga tewas?” Melihat mulut anjing yang berlumuran darah, dia merasa bahwa ia pasti telah membunuh anaknya. Tidak ada pemikiran lain dalam benaknya selain anjingnya telah membunuh anaknya. Karena itu, timbullah pikiran buruk. Dia lalu mengambil sebilah pisau dan membunuh anjing itu.

Setelah membunuh anjing itu, dia baru mendengar tangisan putranya. Dia mengikuti suara tangisan itu hingga akhirnya menemukannya di kolong ranjang. Anaknya pun merangkak keluar. Anaknya dalam keadaan baik-baik saja. Saat itu, dia baru melihat seekor serigala di samping pintu. Dia pun tersadarkan. Ternyata, serigala itu hendak menggigit putranya. Anjingnyalah yang melawan serigala itu.

Anjingnya kehilangan sepotong daging di kakinya karena digigit serigala itu. Daging itu ada di mulut serigala dan serigala itu pun terluka. Di lehernya terdapat sebuah luka besar yang membuatnya sekarat. Saat itu, dia baru menyadari kesalahannya. Dia tidak sempat menghentikan pikiran buruk yang timbul sehingga membunuh anjing itu.

Memiliki pikiran benar sangatlah penting. Jika pikiran kita dapat senantiasa tenang, tentu pikiran buruk tidak akan terbangkitkan. Saya sering berkata bahwa menyimpang sedikit saja, kita akan jauh tersesat. Kita harus memiliki arah tujuan yang benar dan keyakinan benar. Dengan adanya keyakinan benar, pelatihan diri kita tidak akan menyimpang.

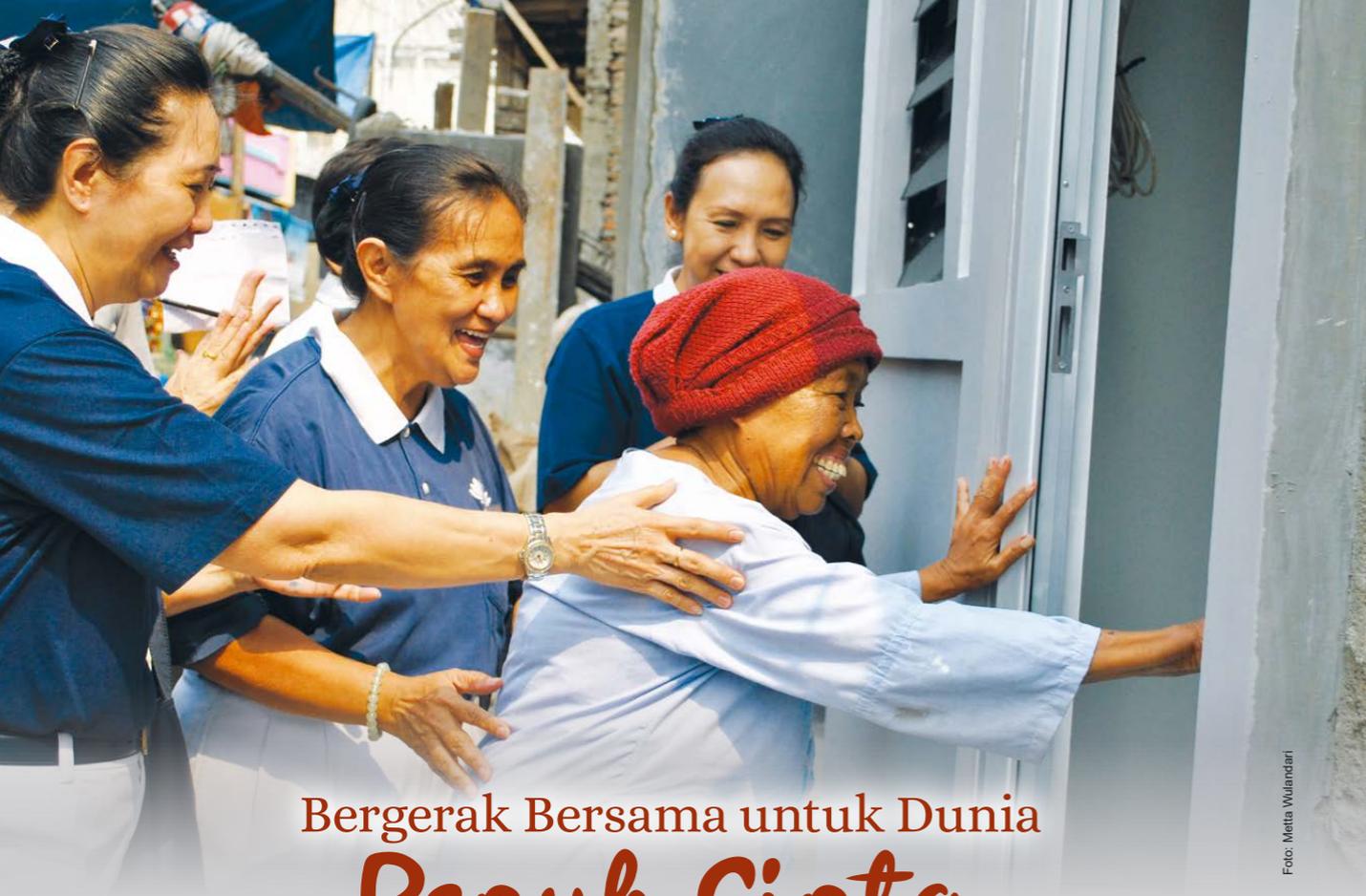
Keburukan yang sudah timbul harus segera dihentikan. Kita harus bersungguh-sungguh menjaga pikiran kita. Jika tidak, pikiran kita akan menyimpang. Jika pikiran buruk timbul, seseorang akan melakukan perbuatan buruk. Keburukan yang belum timbul harus dicegah. Kita hendaknya senantiasa mencegah timbulnya ketamakan, kebencian, dan kebodohan. Janganlah kita membangkitkan pikiran seperti ini.

Tanpa membangkitkan pikiran seperti ini, kelak kita tidak akan tamak akan sesuatu dan saat menghadapi semua orang dan hal, kita akan terbebas dari kebencian dan pertikaian. Alangkah baiknya jika bisa demikian. Kebaikan yang belum timbul harus segera dibangkitkan. Kita harus segera membangkitkan pikiran baik dan membina kebajikan di dalam hati kita.

Kebaikan yang telah timbul harus dikembangkan. Hanya melakukan sedikit kebaikan dan menghindari keburukan tidaklah cukup. Tidak melakukan perbuatan buruk dan menjadi orang baik tentu sangat baik.

Namun, kita hendaknya juga belajar untuk menjadi Bodhisatwa. Jadi, saat melakukan sesuatu, janganlah kita melakukan perbuatan buruk ataupun membangkitkan pikiran buruk. Dengan demikian, penderitaan tidak akan timbul. Begitu pula dengan penyesalan. Tanpa adanya dendam, kebencian, dan pertikaian, pikiran kita akan tenang, damai, dan bahagia.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV), Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Heryanto (DAAI TV Indonesia) Penyelaras: Hadi Pranoto



Bergerak Bersama untuk Dunia Penuh Cinta

Foto: Mella Wulandari

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal. Tzu Chi hingga kini telah tersebar ke-67 negara di dunia dan telah memberikan bantuan ke lebih dari 128 negara.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
Website Tzu Chi: www.tzuchi.or.id/donasi



ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA



YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

Kantor Kelapa Gading

Ruko Graha, Jl. Boulevard Timur Blok ND1 No.50, RW.12,
Kelapa Gading, Jakarta 14240 Tel. (021) 4585 2757

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361 Tel. (0361) 759466

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No. 72-73, Tanjung Balai
Tel. (0777) 7056006, Fax. (0777) 32399

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Palu

Ruko No.23, Jl. Rajamuli
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu Tel. (0822) 5916 2804

Kantor Penghubung Selat Panjang

Jl. Banglas No. 28 Kelurahan Selatpanjang Timur
RT/RW 001/003 Kec. Tebing Tinggi, Selatpanjang
Telp: 0821 7011 1010

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rscktzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195
www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG

Jl. Aliyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734 | www.daaityv.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Zhou Xinghong

管理不是用口指揮他人，而是身體力行做榜樣！

Untuk mengarahkan orang bukanlah dengan cara memberi perintah, namun bimbinglah dengan memberi teladan melalui perbuatan nyata.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC



ISSN 1907-6940

9 771907 694050